

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA DI PONDOK
PESANTREN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
ISTIQOMAH
1601016015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Istiqomah
NIM : 1601016015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MEMBINA KECERDASAN EMOSIOANAL
REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA DI PONDOK
PESANTREN RADEN SAHID MANGUNAN LOR
DEMAK

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

Disusun Oleh:

Istiqomah
1601016015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 22 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

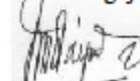
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



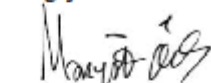
Dr. Hvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris Penguji



Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji I



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji II



Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19701129 1998032 001

Mengetahui
Pembimbing I




Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal 18 Mei 2021




Dr. Hvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya mandiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh berasal dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2021



Istiqomah

NIM: 1601016015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, beserta keluarga dan pengikutnya.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan, banyak hambatan yang harus dilalui, tanpa dukungan, kerja sama, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan pengarahan dan bimbingannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku wali studi dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membantu kelancaran selama kuliah.
6. Kepada bapak K.H. Nur Chamid Karmany selaku pengasuh, bapak Anas, S.Pd.I selaku ketua, bapak Zidny Safial Umam da Ibu Rosyunar

Utami selaku konselor Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, yang telah membantu telaksananya penelitian ini.

7. Kepada keluargaku tercinta, Bapak Matasuki dan Ibu Imronah selaku orang tua penulis yang telah mencurahkan perhatian, memberikan semangat dan doa, kakak Imron dan Muhammad Safak yang telah memeberikan izin untuk melanjutkan studi. Keluarga besar Bani H. Busari dan Sapuan, yang telah memberikan dukungan dan do'a terselesainya skripsi ini.
8. Keluarga besar BPI 2016, terkhusus BPI A, terima kasih telah mengukir kisah klasik bersama.
9. Teman-teman dan sahabat penulis yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, baik dalam isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2021

Istiqomah

NIM: 1601016015

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan skripsi ini kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Matasuki dan Mamak Imronah sepasang malaikat tanpa sayap yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, doa dan pengorbanan. Kakak-kakakku (Imron dan Muhammad Safak) yang telah memberikan keihlasan hati untuk penulis melanjutkan studi. Serta almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. QS. Al-Ahzab[33]; 21”

ABSTRAK

Istiqomah (1601016015). “Bimbingan Konseling Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak”

Remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Pada masa ini remaja merasakan kebimbangan akan jiwa dan emosionalnya. Sehingga banyak memunculkan kenakalan remaja, salah satu kenakalan tersebut adalah penyalahgunaan NAPZA. Kenakalan yang terjadi karena merupakan penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, sedangkan remaja yang memiliki kondisi emosional yang kurang normal akan menjadi putus asa, depresif, sering curiga terhadap sekelilingnya, dan bersikap keras. Pengguna narkoba memiliki keterampilan yang kurang memadai dalam mengelola emosi negatif. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya disebut kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana berusaha untuk menggambarkan kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA dan bagaimana bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional pada remaja penyalahguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif). Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data dan menguji keabsahan data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kecerdasan emosional pada remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak? 2) Bagaimana bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Mangunan Lor Demak?

Hasil dari temuan dalam penelitian ini : 1) Kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak dalam beberapa aspek, diantaranya: a. Aspek mengenali emosi atau kesadaran diri: remaja penyalahguna NAPZA (MZ, FA, YG) seringkali melakukan sesuatu secara spontanitas, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. YG dan FA tipe rang yang tidak sabaran dan seringkali agresif terhadap orang lain. MZ mudah marah apabila pikirannya sedang kacau atau sedang dilanda masalah. b. Mengelola emosi atau pengaturan diri: MZ, FA, YG, dan SM cenderung tidak mampu mengelolanya, hal ini terbukti dengan menyalahgunakan NAPZA, seperti *bledos*, *mendem*, untuk ketenangan sesaat ketika mempunyai masalah. Pada awalnya SM cenderung acuh tetapi jika sedang berkumpul dengan temannya ia dibujuk untuk *bledos*. c. Motivasi atau memanfaatkan emosi: MZ, FA, YG, dan SM, dimana mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan main tangan terhadap sesuatu. d. Empati: MZ dan SM dalam hal berhubungan dengan teman sekelompoknya baik, akan tetapi jika berkaitan dengan orang lain, mereka cenderung acuh. Sebagaimana salah satu sifat

remaja yaitu konformitas, sedangkan FA dan YG sulit berempati. e. Keterampilan sosial: MZ, FA, dan YG ketika ada masalah dengan teman dan ada perkataan yang menyinggung perasaan, mereka sering merasa tidak terima. YG pun demikian memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. FA jarang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya. MZ mudah bergaul dengan orang lain, SM sulit bergaul dengan orang lain, karena ia cenderung tertutup. 2) Bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu dengan dilakukannya: a. Pendekatan persuasif yaitu dengan kasih sayang, yang awalnya sulit untuk mengontrol dan mengenali emosi mudah dan ingin mengkonsumsi lagi jika memiliki masalah sekarang remaja penyalahguna akan mengevaluasi diri. b. Pemberian motivasi, yaitu dorongan yang diberikan secara langsung maupun tidak, salah satunya yaitu renungan malam yang remaja penyalahguna ikuti, dengan itu membawa dampak positif pada diri penyalahguna NAPZA agar dirinya mampu memotivasi atau memanfaatkan emosinya secara baik dan benar. c. Bimbingan dengan perhatian khusus, berupa bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh berbagai pihak. d. Kegiatan keagamaan, seperti sholat, dzikir, pengajian agama, dan mengaji, pembacaan *Asmaul Husna* serta adanya pengajian agama di setiap selesai sholat, dengan berbagai materi keislaman, seperti peneladanan sikap Nabi dan Rasul. Apabila remaja sedang merasa emosi atau sedang memiliki masalah ia mulai *Nyebut* dalam artian menyebut asma Allah untuk meredakan emosinya, introspeksi diri, berdo'a, mengaji, dan mencari kegiatan positif. Melalui pembinaan yang ada di pondok dapat menurunkan tekanan emosi negatif yang ada pada remaja penyalahguna NAPZA sehingga kecerdasan emosional remaja dapat tercapai, dan mulailah tercipta remaja yang berakhlakul karimah, karena kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses belajar, yaitu proses perubahan pembiasaan tingkah laku yang baik.

Kata kunci : Bimbingan Konseling Islam, Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II : KERANGKA TEORI	23
A. Bimbingan Konseling Islam	23
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	23
2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	27
3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	28
4. Asas Bimbingan Konseling Islam	29

5. Metode Bimbingan Konseling Islam.....	32
B. Kecerdasan Emosional	33
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	33
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	34
3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi.....	37
4. Kecerdasan Emosi dalam Pandangan Islam	39
C. Remaja.....	42
1. Pengertian remaja	42
2. Masa Perkembangan Remaja.....	43
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	44
D. Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif).....	45
1. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA	45
2. Efek NAPZA.....	48
3. Faktor-Faktor Penyalahgunaan NAPZA	49
E. Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional	52
BAB III : PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN PEMBINAAN	
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA	
(NARKOBA, PSIKOTROPIKA, ZAT ADIKTIF) MELALUI BIMBINGAN	
KONSELING ISLAM	56
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Sahid	56
1. Sejarah Singkat Pondok Raden Sahid	56
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raden Sahid.....	58
3. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.....	59
4. Jadwal Keseharian Santri dan Remaja NAPZA Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.....	59

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak	62
B. Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak	62
C. Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.....	72
BAB IV : ANALISIS PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA (NARKOBA, PSIKOTROPIKA, ZAT ADIKTIF) MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	84
A. Analisis Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA)	84
B. Analisis Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak	93
BAB V : PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
C. Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Jadwal Keseharian Santri dan Remaja NAPZA Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak 2020.....	60
Tabel 3. 2 : Daftar Anak/Remaja Penyalahguna NAPZA Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak	61
Tabel 4. 1 : Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak Sebelum Pembinaan dan Setelah Pembinaan.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan modernisasi semakin maju, salah satunya dengan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di berbagai bidang. Baik ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan sebagainya. Tetapi dengan semakin berkembangnya sebuah IPTEK seringkali di salahgunakan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab. Penyalahgunaan seperti maraknya situs-situs pornografi, judi online, penipuan, game online, serta penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), dan sebagainya. Dengan memanfaatkan IPTEK peredaran NAPZA semakin merajalela baik dikalangan umum, pekerja, maupun pelajar. Masalah ini masih terus terjadi di masyarakat, bahkan modus peredaran maupun jenis narkoba semakin bervariasi. Sehingga menimbulkan problematika kehidupan yang merugikan diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Badan Nasional Narkotika (BNN) mencatat pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 3,3 juta orang atau sebanyak 1,77 persen dari total penduduk Indonesia usia produktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan BNN secara periodik setiap tiga tahunnya, Angka Prevalensi terhadap narkotika mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 prevalensi pada angka 2,23 %, pada tahun 2014 prevalensi pada angka 2,18 %, pada tahun 2017 pada angka 1,77 % dan pada tahun 2019 pada angka 1,80 %. (<https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-kepala-bnn/>) Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kembali penggunaan narkoba kembali meningkat sebesar 0.03 %,, salah satunya di kalangan remaja. Sebagaimana penuturan Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menerangkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan penyalahgunaan pada milenial atau generasi muda hanya sebesar 20% dan sekarang meningkat 24-28% (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja->

meningkat/). 5 Provinsi angka penyalahguna narkoba tertinggi diantaranya: Sulawesi Utara, Sumatra Selatan, DKI Jakarta, Sulawesi Tengah dan DI Yogyakarta (<https://puslitdatin.bnn.go.id/uji-publik-hasil-penelitian-bnn-tahun-2019/>).

Pengguna narkoba di Jawa Tengah pada 2019 tercatat sebanyak 195.081 orang dengan rentang usia mulai termuda 15 sampai tertua 64 tahun. Kepala BNN Jateng Brigjend Pol Benny Gunawan menyebutkan bahwa jalur distribusi narkoba regional di Jateng berasal dari Tiongkok, Jerman, India, Belanda, dan Malaysia. Sedangkan daerah rawan di Jateng meliputi Banyumas, Pekalongan, Jepara, Solo, Cilacap dan Kota Semarang (<https://www.beritasatu.com/nasional/595896/bnn-sebut-ada-195081-pengguna-narkoba-di-jateng>). Dalam artikel lain beliau juga menjelaskan angka prevalensi pecandu narkoba di Jawa Tengah adalah 1,16 persen, meski angka tersebut jauh dari angka prevelensi tingkat nasional yaitu 1,77 persen atau pada peringkat 32. Tetapi jumlah pengguna di Jateng masuk peringkat 5 tingkat nasional. (http://rri.co.id/post/berita/745978/daerah/pecandu_narkoba_di_jawa_tengah_masuk_peringkat_5_tingkat_nasional.html).

Penyalahgunaan narkoba menurut data hasil survei nasional Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017 angka prevalensi menurut usia berada pada kelompok usia <30 tahun masih lebih tinggi dibandingkan usia ≥ 30 tahun baik pada pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Prevalensi menurut tingkat pendidikan pengguna tertinggi adalah kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP. Hal ini patut menjadi perhatian, dimana sasaran narkoba menysar pada kelompok remaja. Remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Sehingga tidak heran jika pada masa ini remaja merasakan kebingungan akan jiwa dan emosionalnya (Santrock, 2003: 26). Menurut Luella Cole usia remaja terdiri atas empat bagaian: *Preadolescence* (11-13 tahun perempuan, dan 13-

15 tahun laki-laki), *early Adolescence* (13-15 tahun perempuan, dan 15-17 tahun laki-laki), *middle Adolescence* (15-18 perempuan, dan 17-19 laki-laki), *late Adolescence* (18-21 perempuan, dan 19-21 laki-laki) (Raharjo, 2012: 35).

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan (Sarwono, 2016: 99). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani dengan baik, apabila hal tersebut terjadi maka remaja akan masuk ke jalan yang salah atau yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan yang terjadi karena merupakan penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, sedangkan remaja yang memiliki kondisi emosional yang kurang normal akan menjadi putus asa, depresif, sering curiga terhadap sekelilingnya, dan bersikap keras. Serta akibat lainnya adalah remaja kurang mempunyai inisiatif untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok nakal (Mu'awanah, 2012: 35). Sehingga terjadilah kenakalan yang berupa pencurian, pembulian, tawuran, geng motor, penganiayaan, seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Mereka menggunakan zat bahan atau obat psikoaktif dalam jumlah berlebihan sebagai respon mereka terhadap masalah yang mereka hadapi (Ardani, 2008: 242).

Departemen Kesehatan RI, mengenal Narkoba dengan istilah NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif). NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (Sholihah, 2015: 154). Sebagaimana dikutip Tina Afiatin istilah narkotika atau narkoba berasal dari bahasa Yunani “*Narke*”, yang artinya beku, lumpuh dan dungu. Narkotika adalah sejenis zat yang bila dipergunakan (dimasukkan ke dalam tubuh) akan membawa pengaruh terhadap tubuh si pemakai. Pengaruh tersebut berupa menenangkan,

merangsang, dan menimbulkan khayalan, menghilangkan rasa sakit dan menidurkan (Afiatin, 1996: 29). Dalam Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tegas Allah SWT secara tegas melarang untuk mengkonsumsi NAPZA atau zat-zat yang merusak dan memabukkan, dalam hal ini disebut dengan khamr. QS. Al-Maidah[5]: 90 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(90) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu mendapat keberuntungan. QS. Al-Maidah[5]: 90. (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 123).

Demikian pula dalam hadits Nabi

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ
وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ."

Dari Ibnu Umar r.a., sesungguhnya Nabi SAW bersabda. "Setiap yang memabukkan itu khamr, dan setiap yang memabukkan itu haram. (HR. Muslim) (Asqalani, 2010: 247)

Khamr adalah segala zat yang berbahaya yang dapat merusak seseorang jika dikonsumsi. Seseorang yang mengonsumsinya dapat mengalami gangguan fungsi kognitif yang mengarahkannya pada tindak kejahatan. Dalam keadaan normal, di dalam otak terdapat kontrol inhibitorik, yang akan mencegah kita untuk tidak melakukan hal-hal yang memalukan atau hal yang keliru. Segala jenis obat-obatan terlarang bersifat supresif, termasuk alkohol, akan menghambat jalan syaraf otak, karena kemampuan untuk membuat penilaian, melindungi tubuh atau kehormatan, kualitas kemanusiaan akan berada dibawah pengaruh NAPZA (Hasan, 2008: 231).

Teori James-Large menjelaskan emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai

respons terhadap rangsangan yang datang dari luar (Ardani, 2008: 121). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya menurut Goleman dikatakan tergantung pada apa yang dinamakannya kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional dapat dilatih, seperti halnya pendekatan behaviorisme, bahwa perilaku manusia terjadi karena adanya stimulus-repon. Dengan ini konseling behavioral merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar bagaimana berhubungan yang baik antar individu, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah tertentu. (Kibtiyah, 2017: 14). Konseling behavioral menerangkan bahwa tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, karena perilaku tersebut merupakan hasil belajar, sehingga perilaku tersebut dapat menjadi baik atau buruk. (Annisa, 2017: 25)

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999: 512). Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa ia mengatasi masalah (Sarwono, 2016: 100). Sebagaimana Goleman menyebutkan faktor yang menentukan suksesnya seseorang adalah 80 % kecerdasan emosional, sedangkan 20 % adalah kecerdasan intelektual. Setiap individu pada hakikatnya telah diberi fitrah berupa kecerdasan, hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Kecerdasan emosi atau keterampilan mengelola emosi menjadi penting bagi individu untuk dapat efektif dalam melakukan *coping* terhadap berbagai masalah yang mendorongnya mengalami kecemasan dan depresi (Darokah & Safaria, 2005: 91). Menurut Ibnu Sina kecerdasan emosional berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif (Amaliyah, 2018: 153).

Penelitian yang dilakukan Garvin (2017) pada 149 remaja, penelitian tersebut memperoleh hasil uji regresi menunjukkan skor signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat memprediksi

kecenderungan delinkuensi pada remaja secara signifikan. Hal ini menerangkan bahwa meningkatnya kecerdasan emosi memprediksi penurunan kecenderungan delinkuensi, dan menurunnya kecerdasan emosi berakibat pada meningkatnya delinkuensi (perilaku remaja yang melanggar peraturan maupun norma yang berlaku). Hal tersebut sejalan dengan Darokah & Safaria (2005: 99), menjelaskan bahwa pengguna narkoba yang memiliki kecerdasan emosi lebih rendah yaitu mean sebesar 97.27 dibandingkan dengan kelompok non-pengguna sebesar 107.60. Hal ini dapat diartikan untuk pengguna narkoba memiliki keterampilan yang kurang memadai dalam mengelola emosi. Akibatnya mereka mudah sekali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba untuk mengatasi emosi-emosi negatif yang ada pada diri mereka. Dalam Setyowati (2010) menunjukkan bahwa hasil analisis data dari 16 subjek NAPZA terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi sebesar 64,1%, sehingga apabila pengguna NAPZA mampu mengatur kecerdasan emosional maka akan pula mampu menekan *relapse*. Seorang pecandu akan mengalami perubahan emosi ketika menjalani masa pemulihan, hal ini disebut dengan dinamika emosi. Dimana hal ini merupakan proses *feedback* yang merupakan efek dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat pula menjadi stimulus yang memulai kejadian selanjutnya (Rosyidah, 2010).

Emosi adalah suatu keadaan jiwa manusia yang berada dalam keadaan ketidak tenang seperti resah gelisah, kecewa, sedih, berdukacita, menuruti hawa nafsu dan melanggar perintah Allah SWT. Hal ini dikarenakan manusia tidak dekat atau menghubungkan diri dengan Allah, segala kehidupan selalu berorientasi pada pemenuhan hawa nafsu semata, sehingga bukanlah kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diperoleh justru ketegangan (Hasanah, 2014: 58). Maka dari itu, diperlukannya kecerdasan emosi. Kenakalan remaja dan solusinya dalam al-Qur'an ditinjau dari kecerdasan emosi yakni berpusat pada hati. Remaja yang berkarakter baik, memiliki hati yang bersih, sehat, dan mengarahkan pada kebaikan seperti konsep kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, penguatan diri (sabar), motivasi (niat yang baik), empati (peduli) dan

keterampil sosialisasi (menjaga silaturahmi), sedangkan remaja yang berkarakter buruk, memiliki hati yang sakit bisa jadi mati. Dalam artian hati yang mengingkari kebenaran dan selalu menolak kepada perbuatan baik. (Nurjanah, 2017). Sebagaimana observasi pada 12 Januari 2020, memperoleh hasil bahwasanya remaja penyalahguna NAPZA mudah sekali terpengaruh hal-hal negatif, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sering melakukan tawuran antar pelajar, mudah tersulut emosi, sering mengumpat dengan kata-kata kasar, dinasehati akan melawan, ketika merasa frustrasi atau memiliki sebuah masalah akan mencari penenang berupa penyalahgunaan NAPZA.

Salah satu yang menjadi cara pengendalian emosi adalah dengan mengingat Allah SWT, dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Pada saat masalah datang maka radar hati akan bereaksi menangkap signal, dan jika berorientasi pada materialisme, maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap marah, kesal, sedih, iri hati maupun takut (Agustian, 2003: 217). Konselor maupun pembimbing berupaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014: 22). Bimbingan konseling Islam merupakan salah satu bentuk dakwah, yaitu mengajak seseorang untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi kemunkaran. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai rukun Iman dan rukun Islam yang dimiliki, diharapkan mampu membantu menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara baik yaitu melibatkan Tuhan dan keyakinan. Karena jika dalam kepribadian diri seseorang tidak ada nilai-nilai agama atau keyakinan, akan mudahlah seseorang tersebut terpengaruh oleh dorongan dan keinginan yang buruk. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma (Daradjat, 1983: 128). Dalam Hidayati (2016: 184) untuk menguatkan resiliensi korban penyalahgunaan NAPZA, terdapat beberapa metode yang

digunakan yaitu metode *personal approach*, metode *bi al hal*, dan metode konseling.

Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak adalah salah satu lembaga yang bergerak pada bidang keagamaan, sosial dan pendidikan. Sebagaimana penuturan bapak Anas pada 12 Januari 2020, pondok pesantren menerapkan bimbingan dan konseling kepada remaja penyalahguna NAPZA, dengan menggunakan metode kerohanian atau keislaman yang dilakukan secara kelompok maupun individu, seperti menggunakan dzikir, konseling, mandi malam, menghafal surah-surah pendek, bimbingan sholat, bimbingan *sirah nabawiyah*, dan sebagainya. Dengan metode dan materi yang diberikan, diharapkan dapat membina kecerdasan emosional, dimana kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional yang tinggi maka remaja dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi tanpa menggunakan NAPZA, mereka mampu mengendalikan diri dari hal negatif, membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga terciptalah remaja yang berakhlakul karimah..

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab[33]; 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. QS. Al-Ahzab[33]; 21 (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 420)

Kesimpulan dari ayat tersebut, manusia diharapkan memiliki akhlak yang baik, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, sabar dan ikhlasnya beliau dalam mengajarkan agama Allah di dunia ini, meskipun terkadang terdapat banyak cacian dan kebencian dari sekelompok orang yang tidak menyukai beliau. Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwasanya manusia terlahir di dunia ini dalam keadaan *fitrah* (suci), amal dan perbuatan

diri sendiri lah yang menentukan apakah seseorang akan masuk dalam surga maupun neraka. Salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah berupa kecerdasan. Setiap individu diberikan fitrah berupa kecerdasan oleh Allah SWT. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diri manusia yang berusaha dalam mengembangkan fitrah yang dimiliki.

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna (Hasan, 2006: 161). Sehingga manusia di peruntukkan untuk selalu ber *amar ma'ruf nahi munkar*, mendekati kebaikan dan menjauhi keburukan. Hal ini juga merupakan tujuan dari adanya bimbingan konseling Islam membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat dengan memaksimalkan potensi fitrah yang dimiliki. Dimana menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Serta untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. (Adz-Dzaky, 2004: 221).

Adapun demikian dengan adanya bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA merupakan efek dari adanya proses dakwah, dimana efek atau *atsar* dakwah merupakan *feed back* (umpan balik). Jalaludin Rahmat dalam Purwanti (2012; 61), bahwa efek dari adanya dakwah antara lain; *efek kognitif* terjadi apabila terdapat perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau diapresiasi khalayak (pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi). *Efek afektif* yaitu adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak (segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai). Sedangkan *efek behavioral*, merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Dapat di garis bawahi bahwasanya dalam membina kecerdasan emosional diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang.

Peneliti tertarik dengan Pondok Pesantren ini dikarenakan pondok pesantren ini merehabilitasi penyalahguna NAPZA yang hanya masuk dalam kategori remaja, dan merupakan satu-satunya IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) yang ada di Demak terkhusus menangani masalah remaja. Dimana pada 2008 memperoleh legalitas kelembagaan dari Kementerian Hukum dan HAM dengan No. AHU-4377.AH.01.02. (dokumentasi arsip Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020, hlm 03). Setiap remaja memiliki pembimbing pribadi yang secara intensif membimbing mereka masing-masing dalam menyelesaikan masalah, penyembuhan NAPZA maupun membimbing keagamaan. Dimana saat ini terdapat remaja penyalahguna NAPZA yang akan dituntun dan dibantu permasalahan, terutama masalah pengendalian emosi, akhlak dan agama. Di pondok pesantren inilah mereka akan dibimbing agar kembali ke jalan yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini-lah yang menjadi dasar peneliti untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul **“Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kecerdasan emosional pada remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak?
2. Bagaimana bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional pada remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

2. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Mangunan Lor Demak

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis ataupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dakwah terkhusus program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan pedoman dan wawasan bagi masyarakat luas seperti lembaga sosial dan panti rehabilitasi narkoba dalam menangani masalah kecerdasan emosional penyalahguna NAPZA.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk memperoleh data dan orisinalitas penelitian ini, maka sangatlah perlu bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang terkait dengan tema penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri, yang terdapat dalam Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 7, No. 1, April 2010, dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*”. Memperoleh hasil Pengujian hipotesis skor korelasi sebesar $r = 0,801$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi sebesar 64,1%. Rata-rata tingkat kecerdasan emosional subjek berada dalam kategori rendah, ditunjukkan dengan *mean* empirik yang diperoleh sebesar 105,19 berada pada rentang antara skor 87,5 hingga 112,5. Rata-rata tingkat resiliensi subjek berada dalam kategori rendah, ditunjukkan dengan *mean* empirik yang diperoleh sebesar 151,38 berada pada rentang antara skor 122,5

hingga 157,5. Sehingga dapat disimpulkan Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya, begitupun berlaku sebaliknya. Berdasarkan pada penelitian tersebut maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut diantaranya sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional penyalahguna NAPZA. Perbedaan terletak pada objek tempat penelitian serta jenis penelitiannya.

2. Penelitian Somayeh Alaei, Rozita Zabihi, Armindokht Ahmadi, Akram Doosti dan Seyed Mehdi Saberi, yang terdapat dalam *International Neuropsychiatric Disease Journal*, 9(4): 1-8, 2017; Article no.INDJ.33461 ISSN: 2321-7235, NLM ID: 101632319, dengan judul “*Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Self-esteem and Self Control of Substance Abuse*”. Sampel penelitian cross-sectional 200 orang. Dari 12 pusat pengobatan dan rehabilitasi di Teheran, 4 dipilih secara acak dan lima puluh orang dari setiap pusat berusia 20 hingga 50 tahun dengan setidaknya dua tahun riwayat kecanduan dipilih. Instrumen yang digunakan adalah: Eysenck Self-esteem Scale (ESI), tes Bradbury-Greaves Emotional Intelligence, tes Abdullah Zadeh Spiritual Intelligence dan Personal Control Scale (PCS). Hasil penelitian cross sectional ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional, harga diri dan peningkatan kecerdasan spiritual yang mungkin dilakukan dapat membantu pecandu mengatasi ketergantungannya, dengan ($r = 0,25, 0,21$ dan $0,24$ pada tingkat kepercayaan $= 0,001$). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan penggunaan zat. Harga diri dan kemampuan untuk mengontrol asupan obat. Hal ini konsisten dengan hasil Bermas yang menemukan individu yang kecanduan memiliki harga diri yang lebih rendah daripada non-pecandu. Nassiri dan rekannya menunjukkan bahwa kecenderungan kecanduan dan harga diri berkorelasi negatif. Orang dengan harga diri rendah, mungkin rentan terhadap efek negatif dari tekanan kelompok sebaya lingkungan dan sosial. Donnelly dan rekannya

menemukan bahwa harga diri yang rendah berhubungan positif dengan penyalahgunaan obat. Berdasarkan pada penelitian tersebut maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Perbedaan terletak pada objek tempat penelitian.

3. Penelitian Jumlatun Munawaroh, 2017 dengan judul "*Pengendalian Emosi Pada Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Mitra Alam Surakarta*". Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para residen eks pecandu narkoba di IPWL Yayasan Mitra Alam Surakarta residen bertanggungjawab pada pilihan-pilihan yang akan mereka ambil nantinya dan konselor hanya mendampingi. Faktor residen menggunakan napza adalah kondisi lingkungan yang mendukung, kurangnya keharmonisan keluarga dan mudahnya ketersediaan barang. Jenis NAPZA yang digunakan juga mempengaruhi emosi yang muncul dan perbedaan proses dalam pengendalian emosi. Residen eks pecandu narkoba dalam proses pengendalian emosinya dengan cara menjalankan shalat wajib dan shalat sunah, berdzikir, berjalan-jalan mencari udara segar disekitar yayasan, relaksasi, berolahraga, memotivasi dirinya sendiri dan keluarga sebagai pengalihan semangat untuk bisa berubah. Berdasar pada penelitian tersebut maka terdapat perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai emosi penyalahguna NAPZA dan perbedaannya terdapat pada objek kajian atau tempat penelitian.
4. Penelitian Anis Lud Fiana, 2018 dengan judul "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang*". Hasil penelitian intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari nilai lebih besar dari dengan taraf signifikan 5% yaitu $9,89 > 4,02$, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sementara besarnya pengaruh dapat

dilihat dari R Square yaitu 0,152 atau 15,2 %. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang” diterima. Berdasar pada penelitian ini maka terdapat perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel bebas dan variabel terikatnya sama yaitu bimbingan konseling Islam dan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan teliti adalah penelitian kualitatif. Objek kajian pada penelitian ini dilakukan di Sekolah dengan subjek siswa SMP. Sedangkan penelitian Pondok Pesantren atau IPWL Raden Sahid Mangunan Lor Demak, dengan subjek Remaja penyalahguna NAPZA.

5. Penelitian Sri Oktavia, 2018 “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Koping Pengguna NAPZA Di Panti Rehabilitasi*”. Penelitian tersebut termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi. Populasinya adalah seluruh pengguna NAPZA yang menjalani masa rehabilitasi di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan koping pengguna NAPZA di panti rehabilitasi ($r = 0,518$, $p = 0,000$). Pengguna NAPZA dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 91% dan sebanyak 53 % pengguna NAPZA menunjukkan koping yang berfokus pada *Emotional Focused Coping*, dalam hal ini panti rehabilitasi dan lembaga rehabilitasi diharapkan terus meningkatkan pelaksanaan pembinaan dan menjadikan kegiatan-kegiatan di rehabilitasi sebagai wadah menjalin hubungan sosial, mendapatkan pengalaman berharga, persahabatan dan perasaan dicintai agar pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi dan pengambilan koping yang tepat. Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaan tersebut terletak pada salah satu variabel yang digunakan yaitu variabel kecerdasan emosi pengguna NAPZA. Perbedaannya terletak pada objek atau tempat penelitian penelitian tersebut dilakukan di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia). Sedangkan yang akan peneliti lakukan bertempat di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Serta penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif.

6. Penelitian Ainun Fadlilah, 2018 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)*”. Termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak mengalami problem religiusitas, terdiri dari lima aspek yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Keyakinan ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. Ritual agama ditunjukkan dengan tidak disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah. Penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Pengetahuan agama Islam ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan ditunjukkan dengan perilaku melanggar nilai-nilai moral dan agama. Kedua, upaya meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam terdiri dari pembimbing, ABH, materi, metode, dan sarana. ABH setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH antara lain: segi

keyakinanya ABH meningkat ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama ABH meningkat ditandai meningkatnya disiplin beribadah. Segi penghayatan ABH meningkat ditandai dengan dapatnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan ABH meningkat ditandai dengan melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan ajaran agama Islam. Segi pengamalan ABH meningkat ditunjukkan dengan berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah. Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang akan peneliti teliti. Persamaan tersebut terdapat pada objek kajian yaitu sama-sama menggunakan Pondok Pesantren/LKSA Raden Sahid sebagai tempat penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan variabel yang digunakan.

7. Penelitian Navia Ismintari, 2019 dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Meminimalisasi Craving Eks Napza Di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *craving* eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid memiliki kondisi yang berbeda-beda. Pertama, kondisi *reward craving* tergolong ringan karena keinginan menggunakan NAPZA (*craving*) hanya ada didalam pikiran saja. Kedua, kondisi *relief craving* dikatakan tingkatan sedang karena adanya keinginan (*craving*) masih bisa dikendalikan. Ketiga, kondisi *obsessive craving* dikatakan tingkatan berat karena adanya *craving* sudah tidak bisa dikendalikan sehingga terjadi relaps. Kondisi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid tidak ada yang mendominasi. Dari keenam data yang ada di sana dua berada pada kondisi *reward craving*, dua *relief craving*, dan dua *obsessive craving*. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan mulai dari bimbingan ibadah berupa salat, membaca al-Qur'an, surat-surat pendek. Bimbingan akhlak meliputi pembiasaan tingkah laku yang baik, memiliki sopan santun, dapat mengontrol emosi. Bimbingan tauhid berupa mengenalkan hubungan manusia dengan Allah, Nabi, mempelajari kitab, dan melakukan ziarah makam. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* dikatakan berhasil, melihat dari pengakuan eks NAPZA setelah

mengikuti bimbingan keagamaan ketika memiliki masalah dihadapi dengan sabar dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Serta tidak lagi memiliki pemikiran tentang kenikmatan saat menggunakan NAPZA. Eks NAPZA tidak lagi diam menyendiri akan tetapi lebih suka mengikuti kegiatan dengan teman-teman yang lain dan selalu mengatakan tidak untuk NAPZA. Dari hal tersebut keenam eks NAPZA tidak ingin lagi menggunakan NAPZA dan ingin menjadi orang baik dan senantiasa berada di jalan Allah SWT. Jadi kondisi *craving* eks NAPZA dapat terminimalisasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah (Gunawan, 2015: 83). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dari manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo, 2016: 203).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. (Herdiansyah, 2012: 67). Penelitian fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja penyalahguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Azwar (Azwar, 2011: 91) sumber data yang digunakan dalam mendapatkan informasi atau data penelitian terdapat dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pembimbing dan remaja penyalahguna NAPZA. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, diantaranya melalui bahan kepustakaan, seperti jurnal, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam segi proses pengumpulan data peneliti termasuk dalam observasi nonpartisipan, peneliti hanya sebagai peneliti independen. Dengan melakukan pengamatan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

b. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010: 118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara terdiri dari tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, hal ini dikarenakan pertanyaan yang

diberikan terbuka, namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan; kecepatan wawancara dapat diprediksi; fleksibel, tetapi terkontrol (pertanyaan maupun jawaban); terdapat pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu (Herdiansyah, 2010: 123). Dalam hal ini peneliti melibatkan konselor dan ketua yayasan Pondok Pesantren Raden Sahid Manguna Lor Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung dari tempat penelitian. (Herdiansyah, 2012: 143). Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman dilapangan.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah valisitas dan reabilitas sebuah data, yang berarti ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, yang diperuntukkan dalam pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Ghony & Almansur, 2016: 322-323).

a. Triangulasi sumber

Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dimana data-data yang

diperoleh melalui sumber primer maupun sumber sekunder dideskripsikan, sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan (*member check*). (Sugiyono, 2016: 274)

b. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk menghasilkan data mana yang lebih benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Sugiyono, 2016: 274)

c. Triangulasi waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukannya kepastian data. (Sugiyono, 2016: 274)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016: 246-253). Aktivitas tersebut antara lain:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti akan mereduksi data yang sesuai dengan fokus peneliti yaitu 1. Bagaimana kecerdasan emosial pada remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. 2. Bagaimana bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Mangunan Lor Demak.

- b. *Data Display (Penyajian Data)*, yaitu mendeskripsikan ide utama dalam data yang disajikan secara terorganisir dan gabungan informasi yang terabstraksi yang memungkinkan kesimpulan menjadi dapat diambil. Pada hal ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- a. *Conclusion Drawing / Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan mampu memberikan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada serta dapat menggambarkan lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan rumusan masalah dan agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya, maka peneliti menyusun kerangka pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab 1: Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang kerangka teori yang terbagi menjadi lima sub bab yakni, tentang bimbingan konseling Islam, kecerdasan emosional, remaja, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), dan juga urgensi bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional.
- Bab 3: Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang objek penelitian, meliputi: Gambaran umum dan objek penelitian, visi dan misi, susunan kepengurusan, sarana prasarana di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak, dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- Bab 4: Dalam bab ini penulis mengemukakan analisis kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- Bab 5: Merupakan bab terakhir, bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang penelitian bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, saran bagi pihak yang bersangkutan terhadap hasil penelitian ini, serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan secara terminologis terdapat banyak ahli yang mengartikannya secara berbeda-beda, diantaranya: Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi, 2011: 05). Menurut Shrivastava (2003: 15) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh satu orang ke orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian dan dalam memecahkan masalah. Bertujuan membantu penerima untuk tumbuh dalam kemandiriannya dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Menurut Crow & Crow dalam Saerozi (2015: 03), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadahi kepada seorang individu dari setiap usia dalam upayanya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok, agar mereka dapat memahami dirinya sendiri, menemukan potensi diri sehingga individu dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat.

Sedangkan istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.

Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan antara klien (*counselee*). Dengan demikian *counselium* berarti “*people coming together to again an understanding of problem that beset there werw evident*”. Sedangkkn dalam bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau “menyampaikan” (Khairani, 2014: 07). Dalam bahasa Inggris yaitu “*counseling*” yang berasal dari kata kerja “*to counsel*” yang artinya memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) (Arifin, 1976: 18). Menurut Shertzer dan Stone, konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007: 10). Menurut Carl Rogers konseling ialah hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien (Latipun, 2010: 03).

Kesimpulannya konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan tujuan teratasinya masalah klien, dan keputusan yang ada sepenuhnya ada pada klien, dalam artian klien harus mandiri, konselor hanya membantu mencari akar permasalahan. Sehingga yang dimaksud bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan menemukan potensi diri individu agar mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri dan juga bermanfaat.

Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan religius, psikologi, budaya, filosofis, pedagogis, historis dan landasan legalistik, yang tentunya setiap landasan memiliki peran penting masing-masing. Namun, sebagian masyarakat berpendapat bahwa permasalahan yang ada di dunia ini karena kurangnya pemahaman, keyakinan akan reliusitas (agama), untuk itulah muncul bimbingan dan

konseling agama, dimana dapat mengembalikan dan membantu individu sesuai dengan hakikat manusia sebenarnya, yaitu manusia sebagai makhluk Allah, manusia adalah khalifah di muka bumi, manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah beragama, manusia berpotensi baik (takwa) dan buruk (fujur), dan manusia memiliki kebebasan untuk memilih (Yusuf, 2012: 209.) Karena ajaran Islam datang di bumi memiliki tujuan yang mendasar bagi manusia yaitu membimbing, mengarahkan, dan mengajurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu “Jalan Allah SWT”, dalam hal ini manusia diperintahkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan inilah hidup manusia selamat dan bahagia baik di dunia maupun dia akhirat. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl[16]: 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. An-Nahl[16]: 125

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya bagaimana cara membimbing, mengerahkan dan mendidik klien menuju jalan kebenaran, dengan melalui *al-hikmah* (bijaksana), *mau'idzoh hasanah* (nasehat yang baik), *mujadalah* (bantahan/diskusi yang baik). dimana hal tersebut membuat perubahan dan pengembangan dalam hidup untuk menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, karena bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari dakwah Islam.

Adapun bimbingan dan konseling Islam dalam Adz-Dzaky (2004: 189) adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan

pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Amin (2010: 23) menjelaskan bahwasannya bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist.

Hakikat dari bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Karena konsep dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh, konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan membawa manusia menuju jalan yang terbaik, yang pada akhirnya akan menjadikan mereka pribadi yang bermanfaat, bahagia dunia dan akhirat.

Kesimpulannya adalah bimbingan konseling Islam merupakan suatu aktivitas yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah yang berupa akal, jiwa, dan keimanan yang dimilikinya serta agar dapat menanggulangi sendiri masalah yang dialaminya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam memiliki fungsi sebagai berikut (Adz-Dzaky, 2004: 217) :

- a. Remedial atau rehabilitatif, memberikan penekanan pada fungsi ini karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Dimana bimbingan dan konseling berfokus pada masalah: (1) Penyesuaian diri; (2) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; (3) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
- b. Fungsi edukatif atau pengembangan. Yaitu berfokus pada masalah : (1) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan; (2) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; (3) membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; (4) untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup.
- c. Fungsi preventif (pencegahan), individu berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program. Fungsi utama konseling Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Faqih (2001: 37) fungsi dari bimbingan konseling Islam terdiri dari :

- a. Fungsi preventif, adalah fungsi yang membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi diri sendiri.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, disebut sebagai fungsi yang digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

- c. Fungsi presentatif, berarti upaya membantu menjaga agar kondisi tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik dapat dipertahankan.
- d. Fungsi developmental, yaitu upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang membaik menjadi lebih baik, sehingga nantinya ketika ada permasalahan maka individu mampu mengatasinya dengan baik.

Dari beberapa fungsi diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya fungsi dari bimbingan konseling Islam diantaranya fungsi preventif (pencegahan), rehabilitatif atau kiratif (penyembuhan), presentatif, dan developmental (pengembangan), dimana fungsi tersebut dapat memberikan manfaat bagi individu agar mampu mengatasi setiap permasalahan sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. sedangkan tujuan khususnya antara lain (Adz-Dzaky, 2004: 221):

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan mampu bermanfaat terhadap sesama.

Kemudian Khairani (2014: 12) menambahkan tujuan konseling Islami diantaranya:

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara: (1) Membantu individu menyadari fitrah manusia; (2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya); (3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan; (4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara: (1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya; (2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki sebuah tujuan yaitu menciptakan manusia seutuhnya, dalam artian manusia diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

4. Asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam mewujudkan bimbingan konseling Islami, maka perlu adanya asas-asas atau kaidah yang dijadikan sebagai landasan, sebagaimana terdapat dalam Lubis (2007: 119-125) asas-asas tersebut antara lain:

- a. Asas ketauhidan, yaitu Seseorang menyerahkan menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber, baik sumber kesehatan mental, penyelesaian masalah, ketenangan spiritual.
- b. Asas amaliah, sebagaimana pendapat Muhammad Munir Mursyi yang dikutip Saiful Akhyar Lubis dengan adanya asas *sulukiyah* 'amaliyah maka tidak hanya didasarkan pada al-qaul saja, tetapi juga pada al'amal. Karena diantara kesemurnaan

manusia muslim adalah kesesuaian antara *aqwal* dan *af'al*. Sehingga konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figure yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

- c. Asas *akhlaq al-Karimah*, yaitu berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.
- d. Asas professional (keahlian), keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, psikis konseli yang nantinya harus dipahami secara rasional ilmiah.
- e. Asas kerahasiaan, dimana menurut konseli problem yang ia alami merupakan aib bagi dirinya, karena hal ini bersifat pribadi dan sangat rahasia, sehingga konselor dituntut harus bisa menjaga kerahasiaan.

Adapun dalam Musnamar (1992: 21-32) asas-asas bimbingan dan konseling Islam sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- b. Asas fitrah, merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya.
- c. Asas "*Lillahi ta'ala*", bimbingan dan konseling Islam dilakukan semata-mata karena Allah.
- d. Asas bimbingan seumur hidup, hal ini dikarenakan manusia hidup tidak pasti mengalami kesulitan.
- e. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, dimana bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmani dan rohani.

- f. Asas keseimbangan rohani, hal ini sejalan dengan rohani manusia yang memiliki unsur daya kemampuan berpikir (akal), merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu.
- g. Asas kemaujudan individu, setiap individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri, dimana memiliki hak dan perbedaan setiap individu, apakah menginginkan kemajuan atau tetap stagnan.
- h. Asas sosialitas manusia, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap hak individu diakui dalam batas tanggung jawab sosial.
- i. Asas kekhalifahan manusia, manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*).
- j. Asas keselarasan dan keadilan, karena Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.
- k. Asas pembinaan akhlakul karimah, karena dalam pandangan Islam manusia memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus sifat-sifat yang lemah.
- l. Asas kasih sayang, setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang, karena rasa kasih dan sayang dapat menundukkan banyak hal.
- m. Asas saling menghargai dan menghormati, dimana pembimbing dan terbimbing saling menghormati satu sama lain.
- n. Asas musyawarah, pembimbing dan terbimbing melakukan dialog yang baik.
- o. Asas keahlian, bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian.

Dapat penulis simpulkan bahwasanya asas-asas bimbingan konseling sangatlah beragam diantaranya asas ketahuidan, asas amaliah, asas akhlak al-karimah, asas keahlian, asas kerahasiaan, asas kasih sayang,

asas musyawarah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas keseimbangan rohani, asas fitrah, dan asas *lillahi ta'ala*, sehingga terciptalah proses bimbingan dan konseling Islam yang selaras sesuai dengan pada kaidah-kaidahnya.

5. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode bimbingan konseling Islam yang dapat dilakukan menurut para ahli secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, berikut penjelasannya.

a. Metode langsung, metode yang dilakukan langsung oleh konselor dengan cara *face to face*, metode ini diantaranya:

1) Metode individual, yaitu bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing dengan melakukan komunikasi langsung secara individual. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: 1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; 2) kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya (Atikah, 2015: 147).

2) Metode kelompok, yaitu bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan apabila konselor memiliki banyak klien. Dimana pembimbing hanya bertugas sebagai fasilitator. Teknik yang bisa diberikan antara lain: teknik diskusi, dinamika kelompok, ceramah, program *homeromo*, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, dan metode tugas (Willis, 2014: 15-16).

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media

komunikasi masa. Seperti telephon, Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode dan teknik dalam bimbingan konseling yang dilakukan tergantung pada: a) Masalah/ problem yang sedang dihadapi/digarap; b) Tujuan penggarapan masalah; c) Keadaan yang dibimbing/klien; d) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik; e) Sarana dan prasarana yang tersedia; f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar; g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling; h) Biaya yang tersedia. (Atikah, 2015: 148)

Kesimpulannya metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan secara *face to face* seperti metode individual meliputi percakapan langsung, *home visit*. Metode kelompok meliputi karyawisata, sosiodrama, diskusi. Sedangkan metode tidak langsung, yaitu melalui perantara atau media komunikasi.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi menurut Goleman dalam Ali dan Asrori (2004: 62) emosi adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Definisi lain mengungkapkan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Setiap individu memiliki emosi (amarah), tetapi demikian saran bijak Aristoteles (*The Nicomachean Ethics*) “*marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah*” (Sukidi, 2002: 43). Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Muhyidin, 2007: 84)

EQ (*Emotional Questions*) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan diri seseorang dapat mengatasi masalah yang rumit, meliputi aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif. Hal ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain (Stein & Book, 2002: 31). Karena kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) merupakan salah satu kunci sukses kehidupan (Pasiak, 2002: 99).

Salover dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1997: 05). Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999: 512).

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki individu dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan oleh setiap individu. Karena kehidupan karena dengan kecerdasan kognitif saja tidak cukup. Maka dari itu perlu adanya kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas ini antara lain:

empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 1997: 5).

Menurut Goleman (1999: 513) aspek-aspek yang ada pada kecerdasan emosi meliputi lima hal diantaranya:

- a. Mengenali emosi atau kesadaran diri, yaitu dimana seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh diri sendiri, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan dirinya, memiliki batasan yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Mengelola emosi atau pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi atau memanfaatkan emosi secara produktif: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, memiliki rasa tanggung jawab, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan.

Yusuf (2017: 114) menjabarkan ke lima aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman antara lain:

- a. Kesadaran diri, karakteristik perilaku tersebut meliputi: mengenal dan merasakan perilaku diri sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal perasaan apa yang kemudian berpengaruh terhadap tindakan.
- b. Mengelola emosi, diantaranya: bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah dengan tepat tanpa berkelahi, mampu mengendalikan perilaku agresif, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah maupun keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress), mampu mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif, diantaranya: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
- d. Empati, diantaranya: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap kepekaan terhadap orang lain, mampu mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan, diantaranya mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap mudah bergaul dengan teman sebaya, memperhatikan kepentingan sosial (suka menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.

Sebagaimana uraian aspek-aspek kecerdasan diatas, maka seseorang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi dan rendah menurut pendapat Goleman (Oktavia, 2018) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
- b. Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemaarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan aspek atau tolak ukur individu memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah individu yang mampu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, memiliki empati, serta memiliki keterampilan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain .

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, terutama bagi penyalahguna NAPZA, agar ketika individu memiliki masalah atau depresi tidak melimpahkannya kedalam lingkaran hitam NAPZA. Menurut Le Doux, sebagaimana dikutip Fiana (2018: 41-42) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik, dalam segi fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu konteks (neo konteks). Bagian ini berada pada otak yang mengurus emosi yaitu system limbik. Ada tiga bagian dalam otak yang menentukan kecerdasan emosi seseorang, diantaranya:
 - 1) Konteks, bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus *lobus prefrontal*, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
 - 2) Sistem limbik, bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh di dalam otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi.
 - 3) Amygdala, bagian ini dapat menyimpan ingatan dan respons, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa betul-betul menyadari melakukannya. Amygdala dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- b. Psikis, selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat diperkuat dalam diri individu. Psikis lingkungan keluarga dan non keluarga, dimana mencakup pengalaman, perasaan, dan motivasi.

Agustian (2007) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya:

- a. Faktor psikologis, berasal dari dalam diri individu. Dimana hal ini akan membantu individu mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi.

- b. Faktor pelatihan emosi, dimana sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan.
- c. Faktor pendidikan, dimana pendidikan dapat menjadi salah sarana individu mengembangkan kecerdasan emosi, baik pendidikan di sekolah maupun keluarga. (<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecerdasan-emosional.html?m=1>, diakses pada Kamis, 15 Oktober 2020)

Kemudian dalam Yusuf (2017: 37) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi diantaranya:

- a. Keluarga, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini, melalui perawatan dan kasih sayang dari orang tua maka kebutuhan-kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi, sehingga anak merasa aman, tenang dan damai di kehidupannya.
- b. Lingkungan sekolah, dimana sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya.
- c. Kelompok teman sebaya, merupakan lingkungan sosial bagi anak dimana mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan minat dan saling bertukar pikiran dengan sesama usia.

Kesimpulannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa fisik, terutama sistem limbik otak, keadaan psikologis. Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pendidikan), kelompok teman sebaya dan faktor pelatihan emosi.

4. Kecerdasan Emosi dalam Pandangan Islam

Setiap individu diberikan fitrah berupa kecerdasan oleh Allah SWT kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual (IQ) yang terletak di

otak karena terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar-intelektual. al-Quran menjelaskan kecerdasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dengan sangat rinci, di antaranya kecerdasan emosional. Penafsiran al-Quran tentang kecerdasan emosional yaitu hati yang teguh dan kuat, hati yang tawadhu', hati yang bertawakal, dan hati yang tulus (Murni, 2016: 14). Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna (Hasan, 2006: 161).

Untuk pengendalian emosi ini seseorang harus memiliki kemampuan dan strategi untuk mengatur emosinya. Orang yang mampu memiliki kemampuan ini adalah orang yang memiliki kekuatan kepribadian atau yang sering disebut dengan kecerdasan emosional. Dalam spiritualitas Islam (Al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal-pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa (*qalb*) (Sukidi, 2002: 62).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Qs. At-Tahrim(66); 06. (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 560)

Ayat diatas dapat diartikan bahwasanya manusia diperintahkan untuk memelihara “diri” dalam artian “jiwa” yaitu psikis, emosi, dan nafsu, bukan hanya fisik semata. Jiwa kita dipelihara atau dicerdaskan dengan cara ditata, dibenari, dan dikelola secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, agar memperoleh kehidupan yang bahagia baik didunia maupun di akhirat. Implementasi dari kecerdasan emosional disebut dengan *akhlak al-karimah*, yang sebenarnya

telah ada di dalam Al-Quran dan telah diajarkan oleh Rasulullah SAW 1400 tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ (Murni, 2016: 100). Dalam perspektif Islam, emosional diartikan dengan *nafs*, dimana dalam Islam terdapat 3 tingkatan mengenai *nafs*. Diantaranya; Pertama *al-Nafs al-Mutma'innah*, yaitu jiwa yang tenang karena mengingat Allah SWT, serta berorientasi pada kebenaran. Kedua *al-Nafs al-Lawwamah*, yaitu ketenangan belum sempurna, dalam artian suatu saat akan goyah pada kondisi tertentu. Ketiga *al-Nafs al-Ammarah*, yaitu nafs yang merupakan kumpulan sifat-sifat tercela, seperti dzalim, sombong, mesum, kecenderungan berbuat dosa. (Mustafa, 2018: 133)

Menurut Goleman yang dikutip Ali & Asrori (2004: 63) ragam emosi diantaranya:

- a. Amarah; mengamuk, bengis, benci, jengkel, kesal hati, brutal, tindak kekerasan, bermusuhan, rasa terganggu, dan tersinggung.
- b. Kesedihan; sedih, pedih, putus asa, depresi, muram, kesepian, dan melankolis.
- c. Rasa takut; cemas, gugup, khawatir, waspada, tidak tenang, waswas, fobia, panic, dan ngeri.
- d. Kenikmatan; bahagia, gembira, riang, puas, bangga, takjub, dan terpesona.
- e. Cinta; kepercayaan, penerimaan, persahabatan, kasih, rasa dekat, kasmaran, bakti, dan terpana.
- f. Jengkel; hina, jijik, benci, tidak suka, dan mual.
- g. Malu; kesal hati, terhina, aib, rasa bersalah, menyesal, dan hati hancur lebur.

Sebagaimana menurut para ahli bahwa emosi dan kecerdasan emosi terletak pada otak, yaitu otak kanan manusia. Adapun Al-Qur'an menjelaskan yang bisa sedih atau gembira, takut atau berani, marah atau sabar dan cinta atau benci adalah hati. Hal ini berarti pusat emosi, menurut

Al-Qur'an bukanlah otak, melainkan hati. Dimana otak berfungsi untuk mengamati, mencermati, memikirkan dan merenungkan fakta dan fenomena. Sedangkan fungsi hati adalah untuk menyelami, menghayati, merasakan, menyadari, melihat, mendengar dan mengadili fakta dan fenomena tersebut (Muhyidin, 2007: 87). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akal merupakan penyaring dari fakta dan fenomena, sedangkan hati adalah penyaring terhadap akal. Dalam hal ini maka perlunya menyeimbangkan akal dan hati dalam diri manusia.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Sehingga tidak heran jika pada masa ini remaja merasakan kebimbangan akan jiwa dan emosionalnya (Santrock, 2003: 26). Periode remaja merupakan periode peralihan dari periode anak ke periode dewasa yang didahului oleh perubahan fisik maupun fungsi fisiologik. (Hikmah, 2015: 216) Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan (Sarwono, 2016: 99). Pada masa remaja kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka lebih mudah untuk marah, hal ini mereka lakukan dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat terjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak, (Artha & Supriyadi, 2013; 191)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Thn 2014 Remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun. (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>, diakses minggu, 25 april 2021). Menurut WHO, remaja

adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/info-datin-reproduksi-remaja.pdf>, diakses minggu, 25 april 2021). Luella Cole usia remaja terdiri atas empat bagian: *Preadolescence* (11-13 tahun perempuan, dan 13-15 tahun laki-laki), *early Adolesence* (13-15 tahun perempuan, dan 15-17 tahun laki-laki), *middle Adolesence* (15-18 perempuan, dan 17-19 laki-laki), *late Adolesence* (18-21 perempuan, dan 19-21 laki-laki) (Raharjo, 2012: 35).

Kesimpulannya remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi berbagai perubahan baik dari biologis, kognitif, dan sosial emosional, serta periode ini disebut dengan periode “topan dan badai”.

2. Masa Perkembangan Remaja

Remaja mengalami masa topan dan badai, hal ini berdasarkan ciri dari perkembangan remaja diantara perkembangan tersebut antara lain:

- a. Perkembangan fisik, terbagi menjadi 2 yaitu ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer, remaja pria ditandai organ testisnya mulai tumbuh cepat. Sedangkan remaja wanita, mulai matangnya organ-organ seksnya ditandai dengan cepat tumbuhnya rahim, ovarium, dan vagina. Ciri seks sekunder, pada wanita mulai tumbuh rambut di area kemaluan dan ketiak, payudara dan pinggul mulai membesar. Pria tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, suara mulai berubah, tumbuhnya kumis dan jakun.
- b. Perkembangan kognitif (intelektual), dimana remaja sudah dapat berpikir secara logis tentang berbagai gagasan abstrak.
- c. Perkembangan emosi, hal ini merupakan masa yang sulit bagi remaja, maka dari itulah untuk mencapai kematangan emosi perlu adanya kerjasama antara keluarga dan lingkungan masyarakat. Remaja mudah

sekali emosi, dan agresif terhadap sesuatu yang menyinggung perasaannya.

- d. Perkembangan sosial, yaitu remaja mulai memahami berbagai keunikan individu yang ada disekitarnya.
- e. Perkembangan moral, yaitu remaja diharuskan mulai mengenal nilai-nilai moralitas dalam masyarakat.
- f. Perkembangan kepribadian, merupakan perkembangan jati diri dan apabila mereka tidak mampu mengintegrasikannya maka akan mengalami kebimbangan.
- g. Perkembangan kesadaran beragama, kemampuan berpikir abstrak yang mentransformasikan keyakinan beragama. (Estuningtyas, 2018, hlm 11)

Kesimpulannya, dalam masa remaja terdapat berbagai macam perkembangan yang ada pada dirinya, baik fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian dan kesadaran beragama.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Memasuki usia remaja merupakan masa rentan dalam kehidupan. Maka dari itu perlulah remaja memahami tugas perkembangan dirinya. Diantara tugas tersebut antara lain (Hikmah, 2015: 220-225):

- a. Belajar berperan sesuai jenis kelamin.
- b. Membentuk hubungan dengan teman sebaya secara dewasa.
- c. Mengembangkan kemampuan berdiri sendiri dengan baik secara emosional maupun ekonomi.
- d. Mengembangkan tanggung jawab sosial.
- e. Mengembangkan kemampuan ketrampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan masa depan disbanding pekerjaan atau pendidikan.
- f. Mempersiapkan diri (psikis dan fisik) dalam rangka untuk hidup keluarga.
- g. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

Sejalan dengan hal tersebut, tugas remaja dalam konteks remaja akhir adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada.
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
- c. Mulai menyadari bahwa sikap positif, mengkritik, waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- d. Mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- e. Mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.
- f. Sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka dalam menentukan calon teman hidup, akan tetapi atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g. Mulai mengambil atau menentukan sikap hidup yang diyakininya.

Kesimpulannya, remaja harus mampu memahami apa saja tugas yang ada pada dirinya. Hal ini karena remaja merupakan periode menuju periode dewasa, yang nantinya banyak sekali problematika-problematika yang terjadi pada dirinya.

D. Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif)

1. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Ardani, 2008: 249). Sebagaimana pendapat Hawari yang dikutip Darokah & Safaria (2005: 91) mengemukakan bahwa penyalahgunaan narkoba terjadi karena adanya interaksi antara faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan dan depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga) dan faktor pencetus (pengaruh teman sebaya dan tersedianya zat itu sendiri). Berikut macam-macam NAPZA yang disalahgunakan (Ardani, 2008: 256-259):

- a. Narkotika

UU RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika dibedakan menjadi tiga golongan, diantaranya:

- 1) Narkotika Golongan I, narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan. contohnya: heroin atau putau, kokain, ganja.
- 2) Narkotika Golongan II, narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Seperti: morfin, petidin.
- 3) Narkotika Golongan III, narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuana pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: kodein.

b. Psikotropika

Menurut UU RI No. 5 tahun 1997 tentang psikotropik, bahwa yang dimaksud psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika digolongkan menjadi empat, diantaranya:

- 1) Psikotropika Golongan I, psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Seperti: ekstaksi, shabu, LSD.
- 2) Psikotropika Golongan II, psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi, dan tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contohnya: amfetamin, metilfenidat atau Ritalin.
- 3) Psikotropika Golongan III, psikotropika yang berkhasiat pengobatan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Diantaranya: pentobarbital, flunitrazepam.
- 4) Psikotropika Golongan IV, psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contohnya: diazepam, bromazepam, fenobarbital, klonazepam, klordiazepoxide, nitrazepam-seperti pil KB, pil Koplo, Rohip, Dum, MG.

c. Zat adiktif lain

Bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif di luar narkotika dan psikotropika, meliputi:

- 1) Minuman beralkohol, mengandung etanol etil alcohol yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Golongan yang termasuk dalam minuman beralkohol, yaitu golongan A (kadar etanol 1-5 % seperti bir), golongan B (kadar etanol 5-20 % seperti

berbagai jenis minuman anggur), dan golongan C (kadar etanol 20-45 % seperti whiskey, vodka, manson house, johny walker, dan kamput).

- 2) Inhalansia (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin. Seperti halnya : lem, thinner, penghapus cat kuku, bensin.
- 3) Tembakau, pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Pada upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakain rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang lebih berbahaya.

Kesimpulannya NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan zat atau obat maupun bahan baik alami maupun sintesis yang apabila dikonsumsi dapat merusak tubuh serta menimbulkan adanya ketergantungan dalam diri individu.

2. Efek NAPZA

Sebagaimana pengertian NAPZA bahwa pada umumnya mengakibatkan kecanduan, penyalahgunaan NAPZA memberikan beberapa efek, efek tersebut diantaranya (Sulistami, 2014: 9):

- a. Depresan, yaitu zat atau jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Jenis dapat membuat pemakai merasa tenang bahkan tertidur atau tak sadarkan diri, misalnya opioda, opium atau putau, morfin, heroin, kedein opiat sintetis.
- b. Stimultan, yaitu zat atau obat yang dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan gairah kerja serta kesadaran, misalnya kafein, kakaina, nikotin, amfetamin, sabu-sabu.

- c. Halusinogen, yaitu zat atau obat yang menimbulkan efek halusinasi yang bersifat mengubah perasaan dan pikiran, misalnya ganja, psilocybin, LSD (Lysergic Acid Diethylamide), kecubung.

Adapun menurut Kibtiyah (2015: 54) menyebutkan efek dari NAPZA antara lain:

- a. Halusinogen, yaitu efek narkoba apabila dikonsumsi dalam dosis tertentu berakibat pada khayalan seseorang. contohnya kokain & LSD.
- b. Stimulan, yaitu efek narkoba yang mengakibatkan kerja organ tubuh bekerja lebih cepat, sehingga individu lebih bertenaga, dan membuat seseorang bahagia sementara waktu.
- c. Depresan, yaitu efek narkoba yang menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, yang nantinya berdampak pada pemakai merasa tenang, tidur, bahkan tidak sadarkan diri. Contohnya putaw.
- d. Adiktif, yaitu seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi. Hal ini karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak, sehingga lambat laun otak akan rusak, bahkan narkoba bisa menyebabkan kematian. Contohnya: ganja, heroin.

Kesimpulannya NAPZA menimbulkan efek yang buruk bagi diri individu, efek tersebut diantaranya depresan, stimultan, halusinogen, adiktif, bahkan kematian. Sehingga sangat dianjurkan diri individu untuk mengkonsumsi barang haram tersebut, karena dapat merusak diri sendiri juga orang lain.

3. Faktor-Faktor Penyalahgunaan NAPZA

Dari berbagai literatur, para ahli berpendapat bahwa penyalahgunaan NAPZA khususnya di kalangan remaja, disebabkan oleh faktor pendorong diantaranya

- a. Faktor individu

Faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalkan seseorang yang cenderung memberontak dan menolak otoritas, cenderung memiliki gangguan jiwa lain seperti depresi, cemas, psikotik, kepribadian dissosial, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku, kurang percaya diri, rendah diri dan memiliki citra diri negatif, sifat mudah kecewa, cenderung agresif dan destruktif, mudah murung, dan keingintahuan yang besar untuk mencoba atau penasaran, serta untuk bersenang-senang.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan, baik disekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat. Lingkungan keluarga yang meliputi komunikasi orang tua-anak kurang efektif, hubungan keluarga yang tidak harmonis atau disfungsi dalam keluarga, orang tua bercerai, berselingkuh atau kawin lagi, orang tua sibuk bekerja, orang tua kurang peduli dengan masalah NAPZA, dan kurangnya pengetahuan tentang agama. Pengaruh lingkungan sekolah, seperti: sekolah yang kurang disiplin, sekolah yang terletak dekat dengan tempat hiburan dan penjual NAPZA, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA.

Sementara itu faktor teman sebaya, yaitu berteman dengan penyalahguna, mendapat tekanan atau ancaman dari kelompok tertentu. Adapun faktor lingkungan masyarakat, seperti: lemahnya penegakan hukum, situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung. Faktor lingkungan yang lemah akan menyebabkan NAPZA mudah didapat dimasyarakat (Ardani, 2008: 253). Menurut Somar dalam Hawi (2018: 107), ciri-ciri lingkungan masyarakat yang tidak sehat atau rawan meliputi: tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari; peredaran alkohol dan narkoba sangat bebas; pengangguran; anak

putus sekolah atau anak jalanan; wanita tuna susila; beredarnya bacaan, tontonan, TV, majalah yang bersifat pornografis dan kekerasan; perumahan kumuh dan padat; tindakan kekerasan dan kriminalitas, serta kesenjangan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut faktor remaja menyalahgunakan NAPZA menurut Darimis (2010: 75) diantaranya faktor internal: **pertama:** alasan fisik, seperti untuk menghilangkan rasa sakit, ingin dipandang lebih kuat dan lebih gagah; **kedua:** alasan emosional, seperti pelarian, mengurangi ketegangan, mengubah suasana hati, memberontak, balas dendam dan ingin menyendiri; **ketiga:** alasan intelektual, seperti bosan dengan rutinitas, ingin coba-coba, dan suka menyelidik; **keempat:** alasan interpersonal, seperti ingin diakui, menghilangkan rasa canggung, tekanan kelompok, solidaritas, ikut mode dan tidak dianggap lain; **kelima** alasan kepercayaan, lebih kusyu', lebih menghayati, lebih bermakna dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal tersebut adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Adapun menurut Sudiro (2000: 56-59) faktor seorang remaja menyalahgunakan NAPZA diantaranya:

- a. *The experience seekers* (ingin mengalami), mereka tertarik dengan adanya pengalaman baru. Kebanyakan mereka tidak segan-segan untuk melakukan kenakalan terang-terangan dan terjerumus kedalam lingkaran hitam NAPZA karena berkumpul dengan pengguna maupun pengedar.
- b. *The oblivion seekers* (lari dari kenyataan), di dalam golongan ini individu menganggap NAPZA sebagai tempat pelarian yang aman dan nyaman untuk menghindari dari tekanan-tekanan problem yang sedang dialaminya, mereka merasa rendah diri, tidak berdaya, ragu atau kurang percaya diri.

- c. *Personality change* (ingin mengubah kepribadian), dalam hal ini individu ingin melepaskan dirinya dari kelemahan-kelemahan yang menyangkut kepribadiannya, dengan anggapan dapat merubah keadaan sebagaimana yang diinginkan. Seperti penakut menjadi pemberani, pemalu ingin percaya diri, canggung ingin menjadi luwes.

Dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi penyaahgunaan NAPZA diantaranya faktor dari dalam diri individu (internal) dan juga faktor diluar individu (eksternal). Faktor internal seperti ingin mengubah kepribadian (*personality change*), faktor eksternal diantaranya pengaruh teman sebaya, sehingga ikut tertarik ingin mengalami (*the experience seekers*), *the oblivision seekers* (lari dari kenyataan) karena kurangnya keharmonisan keluarga, dan kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal.

E. Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan (Sarwono, 2016: 99). Tekanan emosi dapat diantisipasi dengan baik, apabila mereka mampu mencapai kematangan kepribadian, namun tidak sedikit dari remaja justru menjadi terpuruk karena tak mampu menahan gejolak tekanan emosi yang dialaminya (Hasanah, 2014: 57). Apabila hal tersebut terjadi maka remaja akan masuk ke jalan yang salah atau yang sering disebut dengan kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*). Hal ini terjadi karena penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, seperti menyalahgunakan NAPZA.

Emosi menurut Goleman, dalam Ali dan Asrori (2004: 62), adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, yang nantinya menyebabkan perubahan fisiologis

disertai perasaan kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya menurut Goleman dikatakan tergantung pada apa yang dinamakannya kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional dapat dilatih, seperti halnya pendekatan behaviorisme, bahwa perilaku manusia terjadi karena adanya stimulus-repon. Dengan ini konseling behavioral merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar bagaimana berhubungan yang baik antar individu, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah tertentu. (Kibtiyah, 2017: 14). Konseling behavioral menerangkan bahwa tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, karena perilaku tersebut merupakan hasil belajar, sehingga perilaku tersebut dapat menjadi baik atau buruk. (Annisa, 2017: 25)

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999: 512). Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa ia mengatasi masalah (Sarwono, 2016: 100), maka dari itulah perlunya pembinaan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu. Al-Ghazali menjelaskan sebagaimana di kutip Hasanah (2014: 59), keadaan emosi seperti ini dikarenakan manusia tidak mendekati atau menghubungkan diri dengan Allah, segala kehidupan selalu berorientasi pada pemenuhan hawa nafsu, sehingga bukanlah kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diperoleh justru ketegangan serta tekanan mental yang begitu kuat yang selalu muncul pada dirinya. Seseorang yang sudah menjadi pecandu NAPZA seringkali bertindak mengikuti dorongan emosi yang muncul dalam dirinya, untuk itulah perlu adanya pendekatan diri dengan Allah SWT, dengan menyeimbangkan akal dan hati dalam diri manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan cara melakukan pembiasaan, perilaku yang baik, dalam hal ini sering

disebut dengan *akhlakul karimah*. Karena dalam Islam mengendalikan emosi sangat dianjurkan, seperti halnya dalam Qs. At-Tahrim (66): 06,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظَتْ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Qs. At-Tahrim(66); 06. (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 560)

Ayat diatas dapat diartikan bahwasanya manusia diperintahkan untuk memelihara “diri” dalam artian “jiwa” yaitu psikis, emosi, dan nafsu, bukan hanya fisik semata. Jiwa kita dipelihara atau dicerdaskan dengan cara ditata, dibenari, dan dikelola secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadits, agar memperoleh kehidupan yang bahagia baik didunia maupun di akhirat. Implementasi dari kecerdasan emosional disebut dengan *akhlak al-karimah* (Murni, 2016: 100). Pada saat masalah datang maka radar hati akan bereaksi menangkap signal, dan jika berorientasi pada materialisme, maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap marah, kesal, sedih, iri hati maupun takut (Agustian, 2003: 217). Dengan menerapkan nilai-nilai rukun Iman dan rukun Islam konselor maupun pembimbing berupaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014: 22).

Cara yang dapat di tempuh Residen eks pecandu narkoba dalam proses pengendalian emosi adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan yakni dengan menjalankan shalat wajib, shalat sunah-nya, dan berdzikir. (Munawaroh, 2017: 67). Tujuan dari adanya bimbingan konseling Islam

membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat dengan memaksimalkan potensi fitrah yang dimiliki. Dimana menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Serta untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. (Adz-Dzaky, 2004: 221)

Dengan menggunakan metode-metode kerohanian mampu membina kecerdasan emosi seseorang, sehingga ketika ia mempunyai masalah bukan NAPZA yang menjadi tempat pelarian, tetapi Tuhan lah yang menjadi petunjuk jalan, karena setiap dasar manusia memiliki dimensi ilahiyah dalam dirinya. Sebagaimana fungsi dari bimbingan konseling Islam diantaranya fungsi rehabilitatif atau kuratif (penyembuhan), dimana individu dapat membiasakan diri dengan kegiatan atau perilaku yang positif, seperti mengikuti bimbingan. Fungsi developmental (pengembangan), upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri individu, sehingga ketika ada permasalahan NAPZA bukanlah pelarian. Melaikan individu mampu berfikir dan menyaring setiap masalah, dan bagaimana ia akan menyelesaikannya. Fungsi presentatif, yaitu individu mampu bertahan di dalam situasi dan kondisi apapun. (Faqih, 2001: 31)

Demikian tersebut perlunya adanya bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA, Kecerdasan emosional yang tinggi maka remaja dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi tanpa menggunakan NAPZA, mereka mampu mengendalikan diri dari hal negatif, membina hubungan baik dengan orang lain, mampu bersikap konsisten (*istiqomah*), rendah diri (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*) serta bersifat tulus (*ikhlas*) (Murni, 2016: 202), sehingga terciptalah remaja yang berakhlakul karimah, serta menekan angka *relapse* atau kekambuhan. Sehingga dapat disimpulkan bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk dakwah yaitu mengajak seseorang untuk mengubah perilaku berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar. (Alimuddin, 2007: 73)

BAB III
PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN PEMBINAAN KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA (NARKOBA,
PSIKOTROPIKA, ZAT ADIKTIF) MELALUI BIMBINGAN KONSELING
ISLAM

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Sahid

1. Sejarah Singkat Pondok Raden Sahid

Pondok Pesantren Raden Sahid terletak di dukuh Sampang, RT 07 RW 03 Desa Mangunan Lor, Kec. Kebonagung, Kab. Demak, merupakan lembaga yang bergerak dibidang sosial, keagamaan, dan pendidikan. Di dirikan pada tahun 2006 berdasarkan akta notaris Zaky Tuanaya S.H. berdasarkan atas gagasan Bapak Kyai Nur Chamid Karmany selaku pengasuh, dan beliau lah yang mewakafkan tanah untuk Pondok Pesantren tersebut. Pemberian nama Raden Sahid di prakarsai oleh nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid, yang merupakan salah satu tokoh Walisongo. Dimana masa mudanya melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari kisah tersebut, kemudian berdiri Pondok Pesantren Raden Sahid, beliau ingin mendirikan suatu lembaga dalam membantu anak-anak yang tidak mampu; fakir, miskin, anak terlantar, anak jalanan, dapat menempuh pendidikan tanpa khawatir biaya, sehingga mereka dapat belajar sebagaimana mestinya.

Tahun 2008 yasayan Raden Sahid memperoleh izin legalitas kelembagaan dari Kementrian Hukum dan HAM dengan No. AHU-4377.AH.01.02 Tahun 2008. Dengan semakin kompleksnya masalah sosial yang terjadi di Kab. Demak, seperti yatim, piatu, piatu, anak terlantar, maka pihak Pondok Pesantren mengajukan izin Penyelenggaraan Kesejahteraan Anak berdasarkan No.326/ORSOS/XI/2008. Seiring dengan

perkembangan Yayasan Raden Sahid bekerjasama dengan LSM yang ada di Jawa Tengah, lembaga tersebut adalah LMM (Lembaga Mas Murni) yang di ketuai oleh Bapak Sadiman al Kundarto, atas kerjasama tersebutlah berdiri PLK (Pendidikan Layanan Khusus), dengan dasar keputusan Bupati Demak dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Demak. Hingga saat ini yayasan sudah memiliki lembaga pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah (MTS) Raden Sahid dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Raden Sahid dengan No. 421.3/3680 sebagai langkah memberikan pendidikan bagi anak-anak LKSA dan masyarakat sekitar. (dokumentasi arsip Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020)

Yayasan Raden Sahid juga di percaya oleh Lembaga Perasyarakatan Kelas 1 Semarang dengan adanya *Memorandum of Understanding* dengan dasar UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, maka Yayasan Raden Sahid mulai menangani anak-anak jalanan, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), dan remaja penyalahguna NAPZA. (dokumentasi arsip Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020, hlm 03) Pembinaan dilakukan kurang lebih 3 sampai 6 bulan atau sampai benar-benar mengalami perubahan pada diri anak maupun remaja tersebut. Dalam merehabilitasi remaja penyalahguna NAPZA, harus ada surat keterangan dari pihak yang berwenang, seperti Balai Perasyarakatan (BAPAS) maupun surat kepolisian setempat. (wawancara Bapak Anas, 07 September 2020). Tujuan berdirinya pondok pondok pesantren, antara lain: ikut serta membantu progam pemerintah dalam bidang sosial pendidikan, mengurangi permasalahan sosial yang terjadi pada anak, seperti; keterlantaran, anak jalanan, menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah baik formal maupun non formal, dan

menyantuni fakir miskin. (dokumentasi arsip Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020)

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raden Sahid

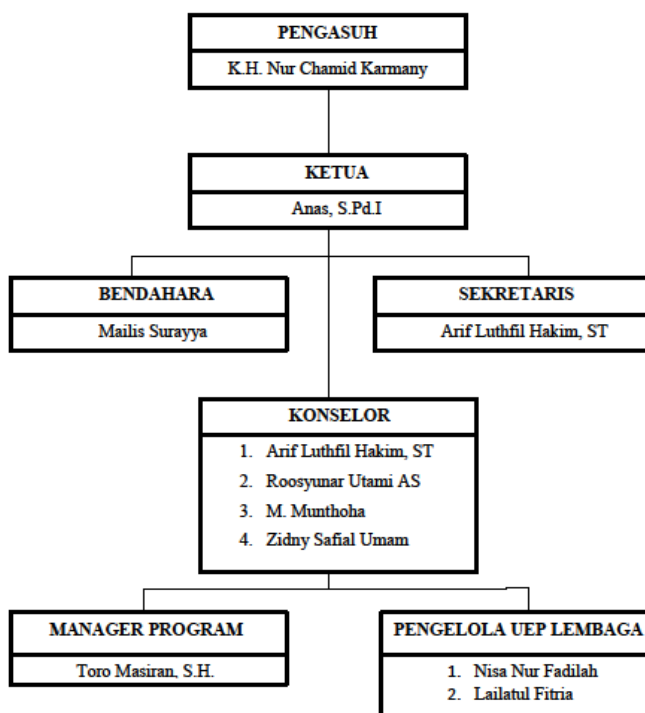
a. Visi

Menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) unggulan di wilayah Jawa Tengah, mengantarkan anak asuh berakhlak mulia, berprestasi, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan Indonesia.

b. Misi

- 1) Pendidikan keagamaan model pesantren, dengan sasaran membentuk pribadi yang shaleh /shalehah, beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal.
- 3) Pendidikan keterampilan, dengan sasaran mengembangkan potensi/bakat anak asuh.
- 4) Pendidikan dan praktek kewirausahaan, dengan sasaran memberi keterampilan usaha mandiri.
- 5) Layanan asuhan keluarga kepada anak asuh, guna menyantuni kebutuhan harian baik rutin maupun tidak rutin.
- 6) Mendirikan unit usaha kecil menengah untuk mewujudkan Panti Sosial Asuhan Anak yang mandiri.
- 7) Kerjasama dengan lembaga/instansi yang relevan, guna mendukung progam kerja panti yang efektif, efisien, dan berkesinambungan.
- 8) Serta ikut dalam penanganan ABH dan korban penyalahgunaan NAPZA. (dokumentasi Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020)

3. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak



Sumber : dokumentasi Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020

4. Jadwal Keseharian Santri dan Remaja NAPZA Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Kegiatan-kegiatan khusus yang dilakukan setiap minggunya oleh remaja NAPZA dan santri, kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Pelatihan pembuatan tahu yang dilaksanakan setiap minggu sore, dimana bertujuan untuk membuat *mindset*/pola pikir betapa pentingnya *skill*/kemampuan dalam hidup dan mampu menumbuhkan sikap sabar, bahwa segala sesuatu butuh adanya proses.
- b. Penjualan isi ulang air minum, dilaksanakan setiap hari dengan tujuan untuk mengisi waktu luang, serta mengajarkan anak/remaja bersosialisasi langsung dengan masyarakat.
- c. Sekolah kejar paket untuk anak/remaja NAPZA, anak jalanan, dan ABH.
- d. Penetralan NAPZA dengan cara pemberian ramuan khusus yang dibuat dan di doakan oleh pak Kyai Chamid, yang dilaksanakan pada seminggu awal masuk rehabilitasi.
- e. Konseling individu untuk anak/remaja NAPZA, seminggu tiga kali, dilakukan pada hari selasa, kamis, sabtu pada jam-jam kosong di sela-sela kegiatan, dengan cara konselor menjemput klien (teknik menjemput bola). (wawancara dengan pak Zidny, 07 oktober 2020)

Tabel 3. 1

**Jadwal Keseharian Santri dan Remaja NAPZA Pondok Pesantren
Raden Sahid Mangunan Lor Demak 2020**

No.	Pukul/Jam	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah	Semua anak LKSA
2	05.00-06.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
3	06.00-06.15	Membersihkan lingkungan pondok	Semua anak LKSA
4	06.15-06.30	Mandi	Semua anak LKSA
5	06.30-06.45	Sholat dhuha	Semua anak LKSA
6	06.45-07.00	Sarapan pagi dan persiapan sekolah	Semua anak LKSA
7	07.00-11.00	Sekolah	Untuk anak yang sekolah
8	11.00-12.00	Kegiatan tadarus	Semua anak LKSA
9	12.00-15.00	Sholat dzuhur berjamaah, makan siang, istirahat	Semua anak LKSA
10	15.00-16.00	Sholat ashar berjamaah	Semua anak LKSA

11	16.00-16.20	Pengajian agama	Semua anak LKSA
12	16.20-17.20	Bermain dan bersantai	Semua anak LKSA
13	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Semua anak LKSA
14	18.00-19.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
15	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah	Semua anak LKSA
16	19.30-19.45	Makan malam	Semua anak LKSA
17	19.45-20.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
18	20.00-24.00	Istirahat, belajar, dan tidur	Semua anak LKSA
19	24.00-01.00	Mandi malam	anak/remaja NAPZA
20	01.00-02.00	Sholat malam dan renungan malam	anak/remaja NAPZA
21	02.00-04.30	Istirahat	Semua anak LKSA

Sumber: wawancara dan dokumentasi PP Raden Sahid Mangunan Lor, 07 oktober 2020.

Pada tahun 2020 pondok pesantren Raden Sahid memiliki 130, 115 santri putra maupun putri, dan 15 santri NAPZA untuk santri NAPZA semuanya putra yang berasal dari berbagai daerah. Seperti Kendal, Mijen, Jepara, Demak, Purwodadi, dan daerah-daerah lainnya. Berikut merupakan daftar santri NAPZA.

Tabel 3. 2

Daftar Anak/Remaja Penyalahguna NAPZA Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

No	Inisial	Usia	Asal daerah
1	MZ	17 tahun	Kendal
2	FA	18 tahun	Mijen Semarang
3	YG	16 tahun	Kendal
4	SM	17 tahun	Demak
5	HK	15 tahun	Purwodadi
6	RD	16 tahun	Jepara
7	MI	17 tahun	Demak
8	LH	17 tahun	Pemalang
9	MS	18 tahun	Pemalang
10	AS	14 tahun	Kendal
11	AL	17 tahun	Semarang
12	YD	16 tahun	Jepara

13	AG	16 tahun	Jepara
14	DN	17 tahun	Kendal
15	RZ	18 tahun	Kendal

S

Adapun obat-obatan yang di salah gunakan diantaranya pil dekstro, pil koplo, amfetamin, nge-lem, xsimer, obat-obat warung yang di oplos (antimo, komix), ks putih, trihex dan minuman keras. (wawancara bapak Zidny, 07 Oktober 2020).

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

- a. Kantor sekretariat yayasan
- b. Asrama anak, diantaranya asrama putra sebanyak 1 lokal dan asrama putri sebanyak 2 lokal. dilengkapi dengan dapur umum, dan ruangan pengelola panti.
- c. Tempat ibadah (shalat lima waktu) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
- d. Sarana komputer untuk mengelola administrasi dan pelatihan keterampilan.
- e. Prasarana tempat bermain dan berolahraga. Serta
- f. Luas tanah untuk seluruh bangunan panti yaitu 1700 m persegi. (dokumentasi Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020

B. Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan latar belakang remaja menyalahgunakan NAPZA yang menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren Raden Sahid sangat beragam, baik dari faktor individu maupun luar individu (keluarga dan lingkungan sekitar). Dalam diri individu, disebabkan karena individu tersebut merasa kesepian, depresi, cemas, kurang percaya diri dan memberontak. Faktor dari luar individu misalnya karena bujuk rayu dari teman sebaya, kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan

pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan penuturan konselor bapak Zidny bahwasanya

“Penyalahgunaan NAPZA yang terjadi dikarenakan banyak faktor salah satunya adalah pergaulan bebas, mudah frustrasi, pengaruh dari teman, dan kurang harmonisnya keluarga, seperti perceraian orang tua. (wawancara Bapak Zidny, pada 07 Oktober 2020).

Seperti halnya penuturan remaja penyalahguna YG, salah satu remaja penyalahguna NAPZA:

“Awal saya mengkonsumsi NAPZA karena saya tinggal di rumah sendiri, bapak saya menikah lagi dan ibu saya sudah meninggal. Saya diajak sepupu saya untuk menggunakan pil, sepupu saya sudah lama mengkonsumsi barang haram tersebut. Saya merasa kesepian dan karena ingin mengatasi masalah jadi saya diajak oleh dia.” (wawancara YG pada 07 Oktober 2020)

Remaja yang menyalahgunakan NAPZA pada umumnya memiliki karakter yang kurang baik seperti halnya membantah orang tua, tawuran, sering berkelahi, berani, masa bodoh, berperilaku seenaknya sendiri tanpa takut melanggar norma dan agama. Hal yang demikian itu merupakan hal biasa, mereka tak pernah berfikir apa akibat yang akan diterima. Emosi yang mereka punya belumlah stabil, mereka masih mencari sebuah jati diri, maka perlunya pengembangan emosi dalam hal ini adalah membina kecerdasan emosi. Salah satu remaja bahkan ada yang rela mencuri demi mendapatkan sebuah NAPZA.

“Pernah ada salah satu klien saya untuk memperoleh NAPZA mereka mencuri ayam di kampungnya, karena ia sudah merasa frustrasi tidak punya uang.” (wawancara Bapak Zidny, pada 07 Oktober 2020)

Mencuri merupakan salah satu bentuk delikueni, untuk itulah perlunya adanya pembinaan kecerdasan emosi yang ada. Karena kecerdasan emosi dapat memprediksi kecenderungan delinkueni. Seperti penelitian Garvin (2017), yang dilakukan pada 146 remaja, memperoleh hasil bahwa meningkatnya kecerdasan emosi memprediksi penurunan kecenderungan delinkueni, dan menurunnya kecerdasan emosi berakibat pada meningkatnya delikueni (perilaku remaja yang melanggar peraturan maupun norma yang

berlaku). Kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA tergolong dalam kondisi emosional yang rendah, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak terkait, terdapat dalam beberapa emosi negatif yang sering terjadi pada diri remaja, seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan kepada 4 remaja NAPZA, yaitu MZ, FA, YG, SM sebagai berikut:

MZ merupakan remaja berusia 17 tahun, asal dari Kendal. ia sudah lama mengkonsumsi NAPZA yaitu sejak kelas 9 SMP. Hal tersebut karena pengaruh dari lingkungan sekitar, rata-rata remaja seusianya memiliki akhlak yang buruk. Mereka sering melakukan tawuran dan mengkonsumsi miras atau minuman beralkohol yang merupakan salah satu zat adiktif yang menimbulkan kecanduan, tak hanya miras ia juga mengkonsumsi pil koplo dan juga *nge-lem*. Dikarenakan sibuk bekerja orang tuanya tidak mengetahui bahwa anaknya menyalahgunakan barang haram tersebut, ditambah lagi ia biasa mengkonsumsi barang tersebut di rumah temannya. Berikut hasil wawancara dengan MZ

“Kalau ini sering mba (terbawa emosi), apalagi pas waktu masih dibawa obat atau miras, setiap ada teman sing nyenggol sitik, wis lali kabeh. Saat masih di luar sering ikut tawuran mba. Sering membantah nasihat orang tua, saya terkadang emosi sama ibu karena sering gugah tidur pas waktunya sholat. Ketika ada teman yang menyinggung perasaan, saya diam, tetapi saya pas lagi punya masalah atau pas lagi ngonsumsi ya saya balas” (wawancara MZ, pada 14 oktober 2020)

Kondisi yang dialami MZ tersebut termasuk dalam rendahnya kecerdasan emosional, karena mudah sekali terbawa emosi, membantah nasihat orang tua, ketika memiliki masalah ia akan agresif. Hal ini berarti bahwa MZ belum mampu mengendalikan amarah yang dialaminya atau tidak mampu memanfaatkan emosi secara produktif.

Kedua adalah FA, FA merupakan remaja berusia 18 tahun, berasal dari Mijen Semarang. Ia sudah lama pula mengkonsumsi NAPZA, dimana mengkonsumsi barang haram tersebut sejak SMP. Penyebab ia menggunakan

adalah karena ia merasa stress dengan masalah yang ada pada keluarganya. Keluarga yang dimilikinya tidak seperti keluarga yang lain, banyak sekali pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara ayah dan ibunya. Selain itu faktor teman-temannya lah yang menyebabkan ia menyalahgunakan. Dimana bujuk rayu teman dan masalah keluarga lah yang menyebabkan ia keblabasan. Selain itu FA tipe orang yang mudah sekali emosi dan tidak bisa kukuh akan penderiannya, dimana ia dulunya pernah melakukan rehabilitasi di salah satu panti rehabilitasi di Semarang dan sekarang mengulangi perbuatannya, sehingga mengharuskan ia di rehabilitasi kembali. hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan FA

Inisial FA “Awal saya mengkonsumsi karena diajak oleh teman, saya sering stress dengan masalah di rumah, bapak-ibu saya sering berkelahi dan itu membuat saya tidak betah. Saya di ajak untuk mencoba NAPZA katanya enak, fikiran jadi tenang, nge-fly, akhirnya mau dan keterusan. Saya orangnya masa bodoh mba dengan nasihat-nasihat, maupun omongan orang lain. Tetapi jika omongan tersebut berkaitan dengan keluarga saya, saya emosi. Sehingga terkadang saya sering mengumpat kata-kata kasar, dan juga main tangan. Saya sering tak sadar ketika sedang mengkonsumsi congYang/miras biasanya saya gampang marah terhadap sesuatu, omongannya ngelantur tekan ndi-ndi” (wawancara FA, pada 14 oktober 2020)

FA sendiri dalam aspek kecerdasan emosional belum mampu mengenali emosi atau kesadaran diri yang rendah, belum mampu mengelola emosi dan memanfaatkan emosi secara baik, serta hubungan dengan orang lain masih pada tahap rendah. Hal ini terbukti seringnya ia menggunakan kata-kata kasar dan juga main tangan ketika ada sesuatu yang membuat ia emosi.

Ketiga SM, SM merupakan remaja berusia 17 tahun yang sudah lama pula meyalahgunakan NAPZA. Awal mula ia mengkonsumsi NAPZA karena salah pergaulan, ia dibujuk oleh teman-temannya untuk mengkonsumsinya. Ia mengkonsumsi dekstro, oplosan komix, miras. Jika ia mengkonsumsi barang tersbut maka ia akan menjadi pemberani dan percaya diri melakukan apapun. efek yang ditimbulkannya pun membuat seseorang menjadi nge-*fly* sehingga ia dapat membayangkan sesuatu yang menyenangkan.

Isial SM “Sebelum saya masuk pondok, saya orang nya penakut, tidak percaya dirian, sulit bergaul dengan orang lain. Sering bohong kepada orang tua, sering minta uang untuk jajan tetapi ternyata untuk senang-senang. Ketika di nasihati bilang nggih, tetapi kebalikannya. Awal saya mengkonsumsi NAPZA karena pergaulan dengan teman-teman saya, jika saya tidak memaikainya maka saya tidak di akui oleh mereka. Kemudian saya mencobanya, katanya jika mengkonsumsi akan menjadi pemberani, ngebayangin yang enak-enak dan percaya diri. Saya akan emosi jika ada sesuatu yang benar-benar menyinggung saya.” (wawancara SM, pada 14 oktober 2020)

SM remaja yang memiliki karakter yang tidak percaya dirian terhadap diri sendiri, mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan luar atau teman-temannya. Menurut hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa SM kurang dalam memanfaatkan emosi yang dimilikinya, dimana ia tidak mampu bertahan terhadap masalah yang ia hadapi.

Keempat YG, YG merupakan remaja berusia 16 tahun yang mengkonsumsi NAPZA baru-baru saja. Penyebab ia menyalahgunakan barang tersebut karena bujuk rayu dari saudaranya, karena ia tinggal di rumah seorang diri. Ibunya sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi, ia pun tidak mempunyai saudara kandung. Sehingga ia merasa kesepian, maka dari situlah ia salah bergaul dengan sepupunya yang notabennya berusia jauh diatasnya. Sejak itulah ia mulai salah pergaulan, mulai kenal dengan NAPZA dan sering bertindak agresif. Sekarang sepupunya tersebut mendekam di penjara, dan ia pun menjalani rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid, karena masih di bawah umur.

Inisial YG “Saya sering bertindak agresif terhadap teman yang menyinggung perasaan saya, saya tidak segan-segan untuk memukul maupun mengumpatnya dengan kata-kata kasar, terus saya sering bertindak sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. ” (wawancara YG pada 07 oktober 2020)

YG dalam hal ini tergolong sulit dalam mengelola dan memanfaatkan emosi secara baik, dalam Islam sering kita sebut dengan tidak sabaran. Selain itu dalam hal membina hubungan dengan orang lain masih sulit, dalam hal ini dengan keluarganya (ayah). Berdasarkan dari aspek-aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman dan Yusuf, remaja penyalahguna NAPZA antara lain:

1. Mengenali emosi atau kesadaran diri, Sebagaimana pernyataan FA:

“FA mengatakan bahwasanya jika ada temannya yang menyinggung perasaannya ia akan mudah emosi, apalagi ketika ia sedang dalam pengaruh obat ataupun miras. Secara tidak sadar akan ia akan mudah marah dan ketika berbicara ngelantur sampai kemana-mana” (wawancara dengan FA, 14 oktober 2020)

Hal demikian juga disampaikan oleh YG

“YG merupakan tipe orang yang tidak penyabar dimana ia akan membalas dengan main tangan, ia menyampaikan bahwa dirinya juga sering agresif terhadap teman, dan hal itu ia lakukan secara spontanitas.”(wawancara YG, 07 oktober 2020)

Sejalan dengan FA dan YG, MZ juga melakukan hal yang sama

“MZ mengatakan bahwa ketika dirinya sedang dilanda masalah ia akan mudah sekali marah dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan hal itu tanpa ia sadari, ditambah lagi ketika ia sedang terbawa oleh miras ia akan dengan mudah marah dengan orang lain.” (wawancara MZ, 14 oktober 2020)

Sedangkan SM termasuk orang yang pendiam tetapi mudah sekali untuk dipengaruhi teman-temannya.

“Ketika mempunyai masalah ia akan cenderung diam, tetapi apabila sudah berkumpul dengan teman-temannya ia akan dibujuk untuk mengkonsumsi obat maupun miras, hal ini karena ia terpengaruh oleh temannya yang katanya apabila mengkonsumsi barang tersebut pikirannya akan tenang, rileks, dan juga nge-fly.” (wawancara SM, 14 oktober 2020)

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Anas bahwasanya

“remaja NAPZA memiliki emosi yang kurang, dimana sering adanya laporan bahwa remaja NAPZA sulit untuk diajak berkegiatan, terkadang apabila mau mungkin karena paksaan karena takut akan sanksi (takzir) yang diberikan, sering melamun, tidak fokus dengan kegiatan yang diikuti, bicaranya sering nge gas. Hal ini karena berbeda jauh dengan kondisi mereka dahulu, yang dahulunya mereka sering agresif, marah-marah, membatantah jika dinasehati, ikut tawuran, berani dengan orang yang lebih tua dari mereka.” (wawancara dengan bapak Anas, 21 oktober 2020)

Dari aspek mengenali emosi keempat subjek masih sulit untuk melakukannya. Hal ini seperti penuturan mereka bahwa ketika sedang emosi mereka sering tidak menyadarinya, sehingga muncul-lah perbuatan-perbuatan buruk dalam dirinya.

2. Mengelola emosi atau pengaturan diri, remaja penyalahguna NAPZA seringkali tidak mampu untuk mengelola emosi negatif dan melimpahkannya kedalam NAPZA. Seperti yang dikatakan MZ:

“MZ mengatakan bahwa ketika dirinya memiliki masalah ia akan melimpahkannya dengan mendem bersama teman-temannya” (wawancara MZ, 14 oktober 2020)

Sejalan dengan MZ, FA pun melakukan hal yang sama:

“penuturan FA, ketika ia memiliki masalah ia akan mledos, dalam artian mengkonsumsi NAPZA” (wawancara FA, 14 oktober 2020)

Kemudian senada dengan MZ dan FA, YG pun melakukan hal yang demikian:

“ketika sudah pusing dengan masalah yang dihadapi, ia akan mengkonsumsi NAPZA” (wawancara SM, 07 oktober 2020)

Adapun SM, ketika memiliki masalah sebagaimana penuturnya:

“biasannya ia akan cenderung diam, akan tetapi jika ia sedang berkumpul dengan teman-temannya ia dibujuk untuk mbledos, hal ini karena ia merasakan ketika sudah menggunakan maka ia mengatakan bahwa pikiran dan perasaanya menjadi tenang.” (wawancara SM, 14 oktober 2020)

Dari keempat subjek dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengelolaan emosi, mereka cenderung tidak mampu mengelolanya, hal ini terbukti dengan menyalahgunakan NAPZA untuk ketenangan sesaat ketika mempunyai masalah.

3. Motivasi atau memanfaatkan emosi secara produktif, sebagaimana hasil wawancara dan observasi MZ menyampaikan:

“bahwa dirinya sulit untuk memanfaatkan emosi secara baik, sering halnya ketika memiliki masalah ia cenderung memilih NAPZA sebagai pelampiasan, dan menggunakan kata-kata kasar dan agresif hal ini dikarenakan rata-rata teman seusianya melakukan hal yang sama.” (wawancara MZ, 14 oktober 2020)

Sebagaimana penuturan Bapak Zidny bahwasanya

“remaja NAPZA biasanya tidak bisa memanfaatkan emosinya dengan baik, hal ini karena stres dengan kondisi orang tua, masalah dengan teman-teman, diacuhkan oleh lingkungan. Salah satu klien beliau bahkan rela mencuri ayam tetangga karena tidak punya uang saat ingin foya-foya. Sedangkan masalah yang ada disini biasanya mereka merasa stress, meminta dipulangkan, pusing, demam, drodog, karena mereka tidak bisa menggunakan NAPZA lagi. (wawancara Bapak Zidny, 07 oktober 2020)

4. Empati, dari hasil observasi dan wawancara remaja NAPZA sebagai berikut:

MZ menyampaikan demikian:

“dirinya sering ikut tawuran antar geng karena masalah sepele, seperti ada salah satu dari anggota kelompoknya yang di remehkan yang kemudian berujung perkelahian” (wawancara MZ, 14 oktober 2020)

Sejalan dengan hal tersebut SM menyampaikan :

“Awal saya mengkonsumsi NAPZA karena pergaulan dengan teman-teman saya, jika saya tidak memaikainya maka saya tidak di akui oleh mereka. Kemudian saya mencobanya, katanya jika mengkonsumsi akan menjadi pemberani, ngebayangin yang enak-enak dan percaya diri.” (wawancara SM, 14 oktober 2020)

FA menyampaikan:

“Masa bodoh mba dengan nasihat-nasihat, maupun omongan orang lain.” (wawancara SM, 14 oktober 2020)

Sebagaimana yang dilakukan MZ dan SM hal tersebut merupakan salah satu empati karena merupakan salah satu

wujud konformitas dengan kelompoknya. Dalam hal ini konformitas yang mengarah pada perilaku negatif.

5. Keterampilan sosial, hasil observasi dan wawancara dengan SM, FA, YG, dan MZ. MZ menyampaikan:

“saya sering nongkrong dengan teman yang seusia, dimana teman-teman lingkungan saya memiliki kebiasaan buruk, seperti berjudi dan miras. Dan jika ada temannya yang menyinggung perasaannya saya akan membalasnya dengan kekerasan. Seringkali saya menyelesaikan masalah dengan perkelahian, tawuran” (wawancara MZ, 14 oktober 2020)

FA juga demikian, menyampaikan:

“jika ada teman yang menyinggung perasaannya, akan mudah terbawa emosi, dan terkadang ia masih memikirkan kenikmatan NAPZA, ia jarang mengikuti kegiatan masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya” (wawancara dengan FA, 14 oktober 2020)

Sejalan dengan FA dan MZ, YG juga melakukan hal yang sama sebagaimana penuturannya:

“jika ada temannya yang menyinggung perasaannya ia merasa tidak terima dengan apa yang dilakukan temannya tersebut, ia juga memiliki hubungan yang tidak baik kepada ayahnya” (wawancara YG, 07 oktober 2020)

Sedangkan SM menerangkan:

“jika ada temannya yang menyinggung perasaannya ia akan diam, tetapi ketika sudah tidak sabar maka ia akan membalas. Hal ini karena ia seseorang yang pemalu.” (wawancara dengan FA, 14 oktober 2020)

Dari keterangan keempat responden maka dapat disimpulkan bahwa FA, YG, dan MZ ketika ada temannya yang menyinggung perasaan, mereka akan membalas. Dalam keterampilan sosial dengan lingkungan sekitarnya MZ sering nongkrong dengan teman-teman lingkungan sekitarnya, FA jarang untuk mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan sekitar.

Adapun Pernyataan Ibu Rosyunar selaku konselor adiksi PP Raden Sahid Mangunan Lor, beliau menuturkan:

“kondisi awal remaja penyalahguna sulit untuk dikontrol, jika ia berkeinginan sesuatu tidak bisa ditahan, sulit diatur, sulit diajak kearah kebaikan, karena ia selalu mengikuti kemauannya sendiri, dan perbuatan mereka menyimpang” (wawancara Ibu Rosyunar, 30 desember 2020)

Pernyataan ibu rosyunar serta keempat subjek tersebut juga dibenarkan oleh penuturan Bapak Anas, selaku ketua pondok pesantren bahwa:

“awal-awal remaja NAPZA disini rata-rata sama, saya sering diberi laporan bahwa remaja NAPZA sulit untuk diajak berkegiatan, terkadang apabila mau mungkin karena paksaan karena takut akan sanksi(takzir) yang diberikan, sering melamun, tidak fokus dengan kegiatan yang diikuti, bicaranya sering nge gas. Hal ini karena berbeda jauh dengan kondisi mereka dahulu, karena dahulunya mereka sering agresif, marah-marah, membatantah jika dinasehati, ikut tawuran, berani dengan orang yang lebih tua.” (wawancara Bapak Anas, 21 oktober 2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zidny selaku konselor adiksi PP Raden Sahid Mangunan Lor Demak

“Terdapat perbedaan antara remaja NAPZA dengan santri biasa, untuk remaja penyalahguna sendiri mereka cenderung pendiam, sering melamun, ketika ada masalah dengan teman maka akan mudah terseulut emosi, berani mencuri, tetapi biasanya masalah mereka tidak sampai pada dendam, seperti pada kondisi mereka yang dahulu. Pernah ada salah satu klien saya untuk memperoleh NAPZA mereka mencuri ayam di kampungnya, karena ia sudah merasa frustasi tidak punya uang. Sedangkan santri yang biasa mereka sudah tahu bahwa disini mereka menimba ilmu, berbeda dengan santri NAPZA mereka melakukan penyembuhan dari NAPZA.” (wawancara Bapak Zidny, 07 oktober 2020).

Hal yang sedemikian itulah yang menyebabkan keresahan bagi orang tua maupun masyarakat. Dari keempat subjek yang diteliti rata-rata mereka masih memiliki emosi yang negatif, agresif, hal ini tergambar dari sifat mudah tersinggung mereka terhadap sesuatu, dan menggunakan NAPZA untuk kenikmatan sesaat. Hal ini berdasarkan pada ciri dari kecerdasan emosional rendah diantaranya bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya,

pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan. Meskipun kodratnya masa remaja merupakan masa peralihan dimana memiliki emosi yang sering meledak-ledak. Maka dari itulah perlunya pembinaan kecerdasan emosi bagi remaja, terutama remaja penyalahguna NAPZA. karena dapat merubah sikap dan perilaku, maupun kebiasaan buruk yang ada pada diri individu, terlebih hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, perbuatan yang mengandung banyak keburukan dari pada kebaikan.

C. Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Dalam proses rehabilitasi yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak tidak semata-mata menerima klien NAPZA. hal ini berdasarkan penyampaian Bapak Anas,

“PP Raden Sahid hanya klien NAPZA yang masih dalam kategori remaja 11-18 tahun, apabila terdapat klien dewasa maka akan dialihkan ke panti rehabilitasi dewasa. Klien diantar oleh pihak yang berwenang serta keluarga, sehingga ketika ada remaja yang ingin direhabilitasi harus ada surat keterangan dari pihak yang berwenang” (wawancara Bapak Anas, 21 oktober 2020).

Sebagaimana penyampaian Bapak Zidny selaku konselor:

“penyembuhan di Pondok Pesantren Raden Sahid menggunakan metode religi atau keislaman dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Awal remaja melakukan rehabilitasi minggu pertama mereka melakukan detoksifikasi penetralan obat atau NAPZA dengan diberikannya ramuan khusus berupa air kelapa muda, jamu yang di campur dengan madu, dan air manaqib, serta disertai do'a-do'a suci dari Bapak Kyai Chamid. Kegiatan khusus yang dilakukan remaja

NAPZA, seperti mandi malam pada setiap malam jum'at, kemudian dilanjut dengan sholat malam. Konseling selama seminggu tiga kali, dilakukan pada hari selasa, kamis, sabtu pada jam-jam kosong di sela-sela kegiatan mereka.” (wawancara Bapak Zidny, 07 oktober 2020)

Pernyataan tersebut juga dibenarkan Ibu Rosyunar bahwa:

“basik dari IPWL ini adalah Pondok Pesantren, jadi metode yang diterapkan adalah metode keislaman atau religi, yaitu awalnya mereka disadarkan untuk takut dengan Allah, dalam hal ini dilakukan renungan malam, dzikir, mandi malam, kemudian barulah mereka bisa mengikuti program-program yang ada.” (wawancara Ibu Rosyunar, 30 desember 2020)

Seiring berjalannya waktu mereka harus bisa menerima keadaan sekarang yang tentunya sangat berbeda dengan dahulu. Dahulu sering melakukan perbuatan yang dilarang agama, sekarang mereka harus mampu mengikuti semua kegiatan yang diperintah agama. Seperti halnya tidak pernah shalat ataupun sholatnya bolong-bolong mereka harus mampu menunaikan shalat 5 waktu dan shalat sunnah, seperti tahajut dan dhuha, yang dahulu tidak bisa mengaji, tidak tahu surah-surah pendek, memiliki akhlak yang tidak baik, dan sekarang ketika memiliki masalah harus mampu menyelesaikannya dengan cara yang baik pula. Melakukan proses penyembuhan di Pondok pesantren Raden Sahid akan diajari dan dibiasakan dengan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka proses pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA yang ada di pondok pesantren Raden Sahid melalui beberapa cara, diantaranya dilakukan secara persuasif, pemberian motivasi, bimbingan dengan pemberian perhatian khusus dan kegiatan keagamaan.

1. Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif, merupakan upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Hal ini bertujuan agar bimbingan dapat diterima oleh klien NAPZA, yang notabennya memiliki sifat dan perangai yang sulit untuk dikendalikan. Sebagaimana penuturan Bapak Zidny (konselor),

“Saya melakukan pendekatan awal, saya harus secara halus dan penuh kasih sayang, serta ekstra sabar

dalam menangani klien-klien saya, kalau tidak mereka akan menolak apa yang saya berikan. Diluar sana (sebelum masuk pondok) terbiasa dengan hal-hal buruk, berbicara seenaknya, suka marah, memiliki perilaku agresif, sehingga ketika disini saya harus mengajak mereka ke dalam perilaku yang baik. Dengan berusaha semaksimal mungkin saya membuat mereka nyaman, terbuka dan percaya ketika bercerita. Misal pada hari sabtu ada jadwal konseling, kemudian klien saya belum bisa konseling maka saya menunggu sampai dia bisa konseling, dan biasanya saya yang menghampiri mereka. Apabila mereka ingin konseling dilain hari, saya dengan terbuka akan mendengarkan keluhan mereka. Ketika menghadapi klien rawat jalan saja misalnya, ketika mereka ada kegiatan lain, saya biasanya akan menjadwalkan ulang konseling di lain hari, tidak harus di rumah tetapi bisa saja proses konseling saya lakukan di warung kopi, dengan tujuan menciptakan kenyamanan dan kepercayaan tadi.” (wawancara bapak Zidny, 07 oktober 2020)

Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Rosyunar,

“dalam pendekatan awal biasanya saya tawarkan kepada anak apakah anak tersebut merasa nyaman dengan saya atau tidak. Jika mereka tidak nyaman mereka bisa memilih konselor atau pembimbing yang lain sebagai pembimbing mereka. Hal tersebut bertujuan agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Saya melakukannya dengan penuh kasih sayang, dalam proses bimbingan konseling saya menyesuaikan dengan kondisi mood mereka, jika dirasa baik saya lakukan bimbingan konseling, jika tidak ya tidak. Dengan tujuan agar nantinya apa yang saya berikan bisa diterima oleh mereka.” (wawancara Ibu Rosyunar, 30 desember 2020)

Pendekatan ini tidak hanya dilakukan oleh konselor semata tetapi semua pihak yang ada di PP Raden sahid, seperti halnya pak Kyai, pak Anas, dan pengurus-pengurus yang lain. hal ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sehingga muncul lah keterbukaan yang ada pada diri klien, agar proses rehabilitasi dapat diterima dengan baik .

2. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi, salah satu bimbingan dengan cara memberikan dorongan kepada remaja NAPZA agar mereka semangat terbebas dari

NAPZA, mereka tidak mengingat-ingat lagi kenikmatan NAPZA, agar mereka mampu menjadi remaja yang berkahlakul karimah. Pemberian motivasi ini dilakukan baik secara formal maupun informal, langsung maupun tidak langsung. Melalui pemberian motivasi yang diberikan oleh konselor, Pak Kyai Nur Chamid, Bapak Anas, pengasuh pondok, keluarga dan juga teman. Hal ini sesuai dengan penuturan MZ, salah satu remaja penyalahguna NAPZA

“MZ menyadari bahwa renungan malam yang sering ia ikuti, membawa dampak yang nyess di hatinya. Dengan pemberian motivasi langsung dari pak Kyai, ia merasa menyesal dan berdosa akan perbuatan yang ia lakukan dahulu. Dengan mengkonsumsi miras, membantah orang tua, berkelahi, tawuran, membuat hidup menjadi resah. Tidak ada manfaatnya sama sekali, semua hanya sia-sia.” (wawancara dengan MZ, 14 ktober 2020)

Hal tersebut sejalan dengan penuturan Bapak Zidny, selaku konselor, beliau menuturkan bahwa :

“salah satu kiat-kiat keberhasilan dari proses konseling adalah pemberian motivasi baik dari keluarga maupun orang lain dalam artian konselor dan juga teman. Mengingatkan remaja NAPZA akan keluarga, balasan yang akan diterima, mengingatkan bahwa segala pelaku diawasi oleh Allah, menyadarkan bahwa masa depan mereka masih panjang, mereka masih perlu bekerja, sekolah, dan menikah.” (wawancara Bapak Zidny, 07 oktober 2020)

3. Bimbingan dengan perhatian khusus

Perhatian secara khusus tersebut adalah berupa bimbingan dan pengawasan yang dilakukan ekstra yang diberikan kepada remaja NAPZA. Bimbingan dan pengawasan tersebut dilakukan secara terus menerus, dengan cara konselor maupun pembimbing mengawasi perilaku mereka selama 24 jam. Sebagaimana penuturan Bapak Zidny:

“Antar pembimbing bekerjasama dalam mengawasi, sehingga setiap ada kegiatan terdapat laporan yang diberikan kepada pembimbing yang lain. Apakah remaja NAPZA tersebut memiliki perubahan ataupun tidak. Tidak hanya dengan antar pembimbing

melainkan dengan teman sekamar remaja tersebut. Sehingga setiap tindak tanduk laku mereka selalu dalam pengawasan.” (wawancara Bapak Zidny, 07 oktober 2020)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Rosyunar:

“Remaja NAPZA akan selalu dalam pengawasan baik oleh Pak Kyai, Pak Anas, pembimbing, dan pengurus-pengurus lainnya. Karena disini mereka masih diberi kesempatan atau ampunan agar berubah kearah lebih baik dari sebelumnya.” (wawancara Ibu Rosyunar, 07 oktober 2020)

4. Kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan dilakukan setiap harinya, diantara kegiatan tersebut adalah seperti: shalat, kegiatan shalat di PP Raden Sahid dilakukan dengan cara berjama'ah, hal ini dimaksudkan agar mereka mampu bersosialisasi dengan orang lain. Pengajian keagamaan, dilakukan setiap selesai pelaksanaan sholat. Mengaji dan hafalan surah-surah, dzikir, pembacaan asmaul husna. Sebagaimana YG menyampaikan:

“Dalam menjalankan ibadah jarang sekali ia lakukan, dan ia tidak bisa dalam membaca dan memahami al-Qur'an.” (wawancara dengan YG, 07 oktober 2020)

Sedangkan SM menyampaikan:

“ia bisa membaca al-Qur'an, tetapi ia akan melakukan semua itu jika di ingatkan saja atau ketika ia berada di rumah.” (wawancara dengan SM, 14 oktober 2020)

FA memberikan keterangan:

“ia tidak bisa penuh menjalankan ibadah sholat, seringkali ia meninggalkan sholat. dalam membaca al-Qur'an pun tidak lancar, apalagi dengan mengingat Allah, jarang sekali ia lakukan.” (wawancara dengan FA, 14 oktober 2020)

Adapun MZ menjelaskan:

“dalam menjalankan sholat juga jarang ia lakukan, mengenai bacaannya ia menyampaikan bahwa dirinya terkadang lupa dan mengajinya tidak bisa lancar” (wawancara dengan FA, 14 oktober 2020)

Berdasarkan hal tersebut jauhnya remaja terhadap perilaku agama maka perlunya kegiatan keagamaan dalam menunjang kecerdasan emosional mereka, karena Al-Ghazali menjelaskan sebagaimana di kutip Hasanah (2014: 59), keadaan emosi seperti ini dikarenakan manusia tidak mendekatkan atau menghubungkan diri dengan Allah, segala kehidupan selalu berorientasi pada pemenuhan hawa nafsu, sehingga bukanlah kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diperoleh justru ketegangan serta tekanan mental yang begitu kuat yang selalu muncul pada dirinya.

Adapun proses ataupun langkah-langkah dari rehabilitasi pondok pesantren Raden Sahid (dokumentasi Yayasan Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 21 agustus 2020) diantaranya:

1. Pendekatan Awal

Pada tahapan ini dilakukannya sosialisasi dan konsultasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal tentang lokasi yang rawan jenis NAPZA yang digunakan. Kemudian melakukan identifikasi agar memperoleh informasi data Korban Penyalahguna NAPZA (KPN) sebagai dasar penetapan calon penerima manfaat. Pemberian motivasi dari orang tua dan keluarga dalam membantu proses rehabilitasi, karena keluarga merupakan salah satu motivasi yang sangat diperlukan oleh klien. Kemudian setelah itu terseleksinya KPN sebagai calon penerima manfaat, barulah dapat dinyatakan diterima dalam mengikuti setiap kegiatan rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

2. Asesmen (Pengungkapan /Pemahaman Masalah)

Pada tahapan ini perlu melakukan persiapan agar antara klien dan konselor memiliki hubungan yang baik, sehingga klien dapat terbuka dan memiliki rasa percaya terhadap konselor. Kemudian melakukan pengumpulan data/informasi untuk memperoleh biodata KPN baik fisik, psikis, sosial, spiritual. Setelah itu melakukan *Case Conference* yaitu dengan tujuan memperoleh hasil kesepakatan

rencana pemecahan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi klien. Kemudian barulah ada RPM (Rencana Pemecahan Masalah/Rencana Intervensi).

3. Intervensi

Pada tahap ini terbagi menjadi 4 kegiatan diantaranya:

- a. Bimbingan fisik berupa pemeriksaan fisik dari tenaga medis, yaitu pemeriksaan tes urine secara berkala dan juga pemberian ramuan jamu tradisional.
 - b. Bimbingan Sosial, dengan cara melakukan konseling individu, bimbingan kelompok, kegiatan rekreasional.
 - c. Bimbingan Keagamaan, berupa pengajian keagamaan, istighotsah / dzikir, mandi malam dan renungan malam, menghafal surah-surah pendek, bimbingan sholat, bimbingan *sirah nabawiyah*, bimbingan akhlak.
 - d. Resosialisasi, yaitu bertujuan klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
4. *After Care* (Pembinaan Lanjut) berupa bimbingan sosial, pendampingan Program Ekonomi Kreatif (UEK) dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diadakan, melanjutkan sekolah bagi anak yang lanjut sekolah.

Proses konseling inividu dilaksanakan setiap seminggu 3 kali, dimana jadwal tersebut disesuaikan dengan waktu luang dari konselor maupun klien. Sedangkan bimbingan dilaksanakan setiap harinya oleh beberapa pembimbing. Adapun perihal yang terkait dengan bimbingan koseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid diantaranya:

1. Materi bimbingan konseling Islam

- a. Materi fiqih/ibadah, dilaksanakan dengan bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Dalam bentuk kegiatan pemahaman dilakukan dengan cara memberikan materi fiqih ibadah mengenai tata cara sholat, bacaan sholat, dan hal-hal

yang berkaitan dengan ibadah, yang diampu langsung oleh pak Kyai. Kemudian pembiasaan ibadah dilakukan secara kontekstual melakukan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat dhuha pada pagi hari, shalat malam terkhusus untuk remaja NAPZA yang dilakukan setiap malam jum'at. Sejalan dengan itu bimbingan mengenai pengajaran membaca al-Qur'an untuk santri putra diampu oleh ustadz Anas, sedangkan santri putri oleh ustadzah Mailis Surroya dengan menggunakan kitab *Syifa al-Janani*, kitab mengenai tata cara belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Banyak diantara remaja NAPZA yang tidak bisa maupun tidak lancar dalam membaca al-Qur'an, menjalankan ibadah sholat kadang-kadang. Hal ini seperti penuturan dari beberapa remaja penyalahguna, bahwa mereka jarang sekali menjalankan ibadah sholat apalagi mengaji. Salah satunya penuturan FA,

“dulu sholat saya bolong-bolong mba, baca al-qur'an tidak lancar pas disini saya diajari semuanya.”
(wawancara FA, 14 oktober 2020)

Kemudian selain ngaji al-Qur'an mereka diwajibkan untuk menghafal surat-surat khusus, yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), Yaasin, al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rohman, dengan menggunakan teknik *sorongan*. Kegiatan membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah setiap Rabu malam setelah jama'ah shalat Maghrib, pembacaan asmaul husna setiap selesai sholat dhuha.
(wawancara dengan bapak Anas, 21 oktober 2020)

b. Materi akidah akhlak

Materi akidah akhlak didasarkan akhlak Islam, yaitu suri tauladan semua umat yaitu Rasulullah SAW, dengan pemahaman akhlakul karimah yang bersumber dari kitab *Alala Tanalul 'Ilma* kitab yang berisi tentang tata krama dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, kitab *Tarikh an-Nabi*

yang menerangkan tentang cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak beliau lahir sampai wafat. Dengan adanya materi ini remaja NAPZA dapat mengambil hikmah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan mereka, agar mereka tidak mudah untuk terjerumus kedalam hal-hal yang negatif, sehingga mereka dapat menjadi remaja yang berakhlakul karimah. Selain dengan pemberian materi, remaja NAPZA juga dibiasakan untuk bertingkah laku dan berbicara yang baik, seperti mengumandangkan adzan, *tawadhu'*, dan berbicara sopan terhadap orang lain.

c. Materi tauhid

Materi yang memberikan gambaran mengenai kemaujudan Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, kekuasaan Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak di sembah. Dengan kekuasaan dan kehendak Allah, segala sesuatu akan terjadi. Seperti pelaksanaan dzikir/istighosah/mujahaddah, tujuannya adalah untuk mengingat dan kembali kepada Allah dimanapun dan kapanpun.

“Materi tauhid senantiasa diberikan agar remaja tahu akan kebesaran Allah. mereka dibawa kesini bukan karena hukuman tetapi karena pengampunan. Mereka diberikan pemahaman bahwa Allah senantiasa memberikan ampunan kepada hamba-hambanya yang mencoba untuk memperbaiki diri.” (wawancara Ibu Rosyunar, 30 Desember 2020)

d. Materi sosial keagamaan

Materi yang membiasakan diri remaja penyalahguna NAPZA berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dimana terdapat kegiatan tahlil, khitobah, *dziba'an* (sholawatan), dan ziarah makam. Hal ini diberikan agar setelah rehabilitasi selesai mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan mereka, agar mereka dapat memilih dan memilah lingkungan yang baik dan buruk bagi diri

mereka. Seperti halnya hasil wawancara dengan MZ (remaja penyalahguna),

“MZ menuturkan bahwa rata-rata lingkungan tempat tinggalnya memiliki kebiasaan yang buruk seperti berjudi dan miras.” (wawancara dengan MZ, pada 07 oktober 2020)

Hal ini menggambarkan bahwasannya perlunya kecerdasan emosional dan pegangan agama dalam kehidupan. agar remaja tidak salah dalam mengambil langkah, maupun salah dalam pergaulan. Karena setiap orang memiliki hak untuk berubah menjadi lebih baik, dan setiap orang memiliki fitrah beragama dan memiliki potensi positif di dalam dirinya.

2. Konselor adiksi/pembimbing

Seseorang yang berperan penting dalam membantu proses konseling, dimana konselor dapat memotivasi, membantu mencari akar masalah, dan membimbing klien dalam menangani permasalahan, serta untuk membimbing klien merubah perilaku dan kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan baik.

“Konselor adiksi yang ada di pondok pesantren Raden Sahid diantaranya Ibu Ros, Pak Thoah, Pak Luthfi dan juga Pak Zidny, yang masing mempunyai jobdes atau tanggung jawab untuk menangani dan membimbing klien hingga mereka sembuh. Jadi untuk tahun ini kan ada 15 remaja saya membaginya menjadi empat, maksimal 1 konselor saya beri 4-5 klien agar penanganannya lebih intensif.” (wawancara Bapak Anas, 21 oktober 2020)

3. Klien bimbingan konseling Islam

Klien maupun subjek dari bimbingan konseling Islam yang ada di PP Raden Sahid adalah seseorang yang sedang memiliki permasalahan dan meminta bantuan kepada konselor, untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam pemberian materi bimbingan keislaman tidak serta merta hanya diberikan kepada yatim piatu, maupun santri

biasa, tetapi diberikan juga kepada anak/remaja NAPZA, Anak Berhadapan Hukum (ABH), anak jalanan (ANJAL). Fokus penelitian ini adalah terhadap anak/remaja penyalahguna NAPZA. dimana penyalahgunaan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti pergaulan bebas, rendahnya kecerdasan emosional, kondisi keluarga yang tidak harmonis, kesepian, dan coba-coba.

4. Metode bimbingan konseling Islam

Metode yang diterapkan dalam PP Raden Sahid diantaranya adalah

a. Metode langsung, dimana metode ini konselor secara langsung bertatap muka dengan klien. Secara mendalam metode ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Metode individu seperti konseling secara tatap muka yang dilakukan oleh konselor, dengan cara pemberian nasihat, pemberian pencerahan atas masalah yang sedang mereka hadapi. sejalan dengan itu Bapak Anas juga menuturkan bahwasanya:

“konseling sering dilaksanakan dengan menggunakan metode individual, karena klien biasanya malu untuk mengungkapkan masalah yang dialami.”
(wawancara Bapak Anas, 21 oktober 2020)

2) Metode kelompok, dilakukan biasanya dengan tanya jawab ketika ada sebuah forum, pengajian, *mujahadah*, renungan malam, dziba'an, sholat berjama'ah.

b. Metode tidak langsung, metode yang diberikan secara tidak langsung ataupun melalui media/perantara. Seperti halnya pembuatan stiker, tulisan dan gambar mengenai bahaya NAPZA, secara tidak langsung mereka akan melihat dan membacanya, pemberian tugas kepada remaja-remaja tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sekitar, pemberian ketauladanan sifat dan perilaku Nabi dan Rasul, yang diaktualisasikan dalam

perilaku sehari-hari. Pengawasan dan perhatian khusus, dengan cara bekerja sama dengan teman sekamar, maupun pihak-pihak yang ada di PP Raden Sahid.

Bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid, yaitu berupa pendekatan diri dengan Allah SWT memiliki tujuan untuk merubah remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya, salah satu tujuannya adalah membina kecerdasan emosional yang dalam Islam sering disebut dengan terciptanya *akhlakul karimah*. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Anas :

“sifat dan perilaku remaja NAPZA yang awalnya sulit untuk menunaikan ibadah, sekarang tanpa ajakan mereka secara sadar mau menunaikannya. Sudah tidak berbicara kasar dengan orang lain, dalam artian sopan terhadap orang lain. Yang dulunya tidak bisa adzan sekarang bisa, yang tidak bisa ngaji sekarang bisa. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan mereka yang dahulu sangat berbeda dengan lingkungan yang sekarang. Serta tidak menyalahgunakan NAPZA kembali, baik eksimer, pil koplo, dekstro, nge-lem, dan miras.” (wawancara Bapak Anas, 21 oktober 2020)

Membina kecerdasan emosional dengan perbaikan akhlak dan agama dapat mengubah sikap dan perilaku mereka yang dahulu, karena Islam mengajarkan setiap manusia memiliki kesempatan untuk bertaubat untuk memperbaiki diri. Sejatinya manusia memiliki dan membutuhkan pegangan hidup yaitu berupa fitrah beragama. Sehingga ketika memiliki masalah remaja mampu menyeimbangkan hati dan pikiran yang dimiliki. Remaja mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan emosional yang tinggi maka remaja dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi tanpa menggunakan NAPZA, mereka mampu mengendalikan diri dari hal negatif, membina hubungan baik dengan orang lain, mampu bersikap konsisten (*istiqomah*), rendah diri (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*) serta bersifat tulus (*ikhlas*) (Murni, 2016: 202), sehingga terciptalah remaja yang berakhlakul karimah, serta menekan angka *relapse* atau kekambuhan.

BAB IV
ANALISIS PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
PENYALAHGUNA NAPZA (NARKOBA, PSIKOTROPIKA, ZAT ADIKTIF)
MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Analisis Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Emosi menurut Goleman, seperti yang dikutip Ali dan Asrori (2004: 62), adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, yang nantinya menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya menurut Goleman dikatakan tergantung pada apa yang dinamakannya kecerdasan emosi (*emotional intelligence*).

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999: 512). Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa ia mengatasi masalah (Sarwono, 2016: 100). Darokah & Safaria (2005: 99), menjelaskan bahwa pengguna narkoba yang memiliki kecerdasan emosi lebih rendah yaitu mean sebesar 97.27 dibandingkan dengan kelompok non-pengguna sebesar 107.60. Hal ini dapat diartikan untuk pengguna narkoba memiliki keterampilan yang kurang memadai dalam mengelola emosi. Akibatnya mereka mudah sekali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba untuk mengatasi emosi-emosi negatif yang ada pada diri mereka. Setyowati, dkk (2010; 01) menyapaikan 16 subjek pengguna NAPZA yang ada di Rumah Damai, menunjukkan bahwa hasil analisis data terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi sebesar 64,1%, sehingga apabila pengguna NAPZA mampu mengatur kecerdasan emosional maka akan pula mampu menekan *relapse*.

Seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan tinggi menurut Goleman yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak berperilaku secara agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu berempati pada orang lain, mampu mengendalikan mood atau perasaan negatif yang dimiliki, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki komunikasi yang baik, dan mampu menyelesaikan setiap konflik dengan cara yang damai. (Oktavia, 2018) Hal ini berbanding terbalik dengan sikap yang dimiliki remaja penyalahguna NAPZA.

Sebagaimana observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap ke empat subjek, aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman dan Yusuf, seperti mengenali emosi, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara baik, empati, dan berhubungan baik dengan orang lain remaja penyalahguna NAPZA antara lain berikut ulasannya:

1. Mengenali emosi atau kesadaran diri, yaitu dimana seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh diri sendiri, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan dirinya, memiliki batasan yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Perilaku agresif, kurangnya pegendalian diri, tidak mampu mengelola emosi pada individu merupakan salah satu lemahnya atau kurangnya individu dalam mengenali emosi atau kesadaran diri. Sebagaimana dalam al-Qur'an QS. al-Hasyr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS. al-Hasyr [59]: 18 (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 548)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya segala tindak tanduk laku diri seseorang selalu dalam pengawasan Allah SWT. segala sesuatu yang dilakukan hendaknya memikirkan apa akibat yang akan diperolehnya kelak. Dari keempat remaja penyalahguna NAPZA (MZ, FA, YG, SM) seringkali melakukan sesuatu secara spontanitas, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh YG bahwasanya ia merupakan tipe orang yang tidak penyabar dimana ia akan membalas dengan main tangan, ia menyampaikan bahwa dirinya juga sering agresif terhadap teman, dan hal itu ia lakukan secara spontanitas. Sejalan dengan FA dan YG, MZ juga melakukan hal yang sama, ia mengaakan bahwa ketika dirinya sedang dilanda masalah ia akan mudah sekali marah dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan hal itu tanpa ia sadari, ditambah lagi ketika ia sedang terbawa oleh miras ia akan dengan mudah marah dengan orang lain.

Berbeda dengan temannya, SM termasuk orang yang pendiam tetapi mudah sekali untuk dipengaruhi teman-temannya. Ketika mempunyai masalah ia akan cenderung diam, tetapi apabila sudah berkumpul dengan teman-temannya ia akan dibujuk untuk mengkonsumsi obat maupun miras, hal ini karena ia terpengaruh oleh temannya yang katanya apabila mengkonsumsi barang tersebut pikirannya akan tenang, rileks, dan juga *nge-fly*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Anas, selaku ketua PP Raden Sahid Mangunan Lor Demak bahwasanya:

“remaja NAPZA memiliki emosi yang kurang, dimana sering adanya laporan bahwa remaja NAPZA sulit untuk diajak berkegiatan, terkadang apabila mau mungkin karena paksaan karena takut akan sanksi (takzir) yang diberikan, sering melamun, tidak fokus dengan kegiatan yang diikuti, bicaranya sering nge gas.”

Rendahnya kecerdasan emosional seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif, karena rendahnya tingkat kecerdasan emosional berpotensi pada tidak kemampuan seseorang untuk

mengendalikan dorongan emosi, serta tidak mampu dalam menghargai atau berempati terhadap orang lain. (Amaliah, dkk, 2020: 22) sebagaimana dalam Claros & Sharma (2012: 27) “*individuals with high EI and ability for self-control and emotional management allow them better decision-making regarding risky behaviors, and coping and dealing with Stressors. Furthermore, individuals with higher EI lowered their odds of engaging in the harmful use of marijuana.*” berarti individu dengan *emotional intelligence* (EI), pengendalian diri, dan manajemen emosional tinggi, memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih baik mengenai perilaku berisiko, dan mengatasi serta menangani Stresor. Hal ini karena menurunkan peluang mereka untuk terlibat dalam penggunaan zat yang berbahaya.

2. Mengelola emosi atau pengaturan diri, dimana seseorang mampu menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Hal ini berbanding terbalik dengan remaja penyalahguna NAPZA, seringkali remaja tidak mampu untuk mengelola emosi mereka. Dari keempat subjek (MZ, FA, YG, dan SM) dapat diambil kesimpulan dalam mengelola emosi mereka cenderung tidak mampu mengelolanya, hal ini terbukti dengan menyalahgunakan NAPZA, seperti *bledos*, *mendem*, untuk ketenangan sesaat ketika mempunyai masalah.

Dalam Islam ketika seseorang sedang mempunyai masalah atau sedang tertimpa musibah dianjurkan untuk bersabar. Orang yang sabar adalah orang yang tinggi dalam kecerdasan emosionalnya, hal ini karena ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak menuruti emosinya. (Hamdan, 2017: 39) Sebagaimana dalam Qs. Ar-Ra'd [13]:

28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” Qs. Ar-Ra’d [13]: 28

Ayat tersebut menerangkan bahwa apabila seseorang mengingat Allah SWT maka hidupnya akan senantiasa tenteram sebagaimana orang-orang yang beriman lakukan, dimana ia senantiasa mengingat Allah. Pada saat masalah datang maka radar hati akan bereaksi menangkap signal, dan jika berorientasi pada materialisme, maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap marah, kesal, sedih, iri hati maupun takut (Agustian, 2003: 217) hal inilah yang seperti yang dirasakan remaja penyalahguna NAPZA.

3. Motivasi atau memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, memiliki rasa tanggung jawab, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sebagian besar remaja belum mampu memanfaatkan emosi mereka secara baik. Mereka mudah terpengaruh ke dalam emosi-emosi sesaat (emosi negatif), hal ini dialami oleh semua subjek seperti MZ, FA, YG, dan SM, dimana mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan main tangan terhadap sesuatu. Memanfaatkan emosi secara baik hal ini sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Shura (42); 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

“Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” QS. al-Shura (42); 37 (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 487)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa salah satu perilaku orang beriman adalah apabila ia di-zalimi oleh orang lain ia pantas

marah, tetapi dengan segera ia harus cepat memaafkannya yaitu dengan cara mengendalikan amarah atau memanfaatkan emosi dengan cara yang baik. hal ini karena salah satu sifat mukmin adalah penyabar dan jauh dari sifat-sifat menyakiti orang lain. (Hasan, 2017: 90)

4. Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. dalam hal ini empati yang dimiliki remaja penyalahguna NAPZA berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, MZ dan SM dalam hal berhubungan dengan teman sekelompoknya baik, akan tetapi jika berkaitan dengan orang lain, mereka cenderung acuh. Sebagaimana salah satu sifat remaja yaitu konformitas. Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat atau kelompok karena ia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok. (Mardison, 2016: 79) Sedangkan YG dan AF masa bodoh dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dalam Qs. al-Balad [90]; 17 Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” Qs. al-Balad [90]; 17. (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 594)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya orang-orang yang termasuk beriman adalah orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang dan selalu bersabar dalam keadaan apapun. Dalam berkasih sayang Rasulullah menganjurkan kepada kaumnya untuk merasakan apa yang orang lain rasakan layaknya mereka dalam satu tubuh. (Hamdan, 2017: 41)

5. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi

dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan. dalam QS. al-Maidah [03]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,” QS. al-Imran [03]: 103 (Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2005: 124)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya manusia diperuntukkan untuk berpegang teguh pada tali agama, dalam artian antar sesama umat manusia diperuntukkan untuk selalu menjaga silaturahmi antar sesama. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan SM, FA, YG, dan MZ.

MZ, FA, dan YG menyatakan bahwa mereka menyatakan ketika ada masalah dengan teman, mereka sering merasa tidak terima ketika ada yang menyinggung perasaan. YG pun demikian memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Berbeda dengan SM, ia menyatakan bahwasanya jika ada teman yang menyinggung perasaannya, dirinya diam. Tetapi, ketika sudah tidak sabar maka saya akan membalas, ibarat membangunkan singa tidur. Hal ini terbukti bahwa keterampilan sosial yang ada pada diri keempat responden perlu dilakukan adanya pembinaan yang baik, agar nantinya ketika mereka kembali ke masyarakat dapat berinteraksi dengan baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Awal menjalani rehabilitasi keempat subjek mengalami kesulitan hal ini karena lingkungan mereka berbeda dengan lingkungan yang sekarang mereka jalani. FA dan YG menyatakan bahwa awal dirinya masuk mereka merasa asing dan sulit untuk membaur dengan teman-teman yang lainnya, akan tetapi berjalannya waktu mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok. Karena Islam

mengajarkan manusia untuk melakukan sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi sikap tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa dan kebersamaan. (Hamdan, 2017: 42)

Seperti halnya penelitian Fooladi dkk (2014: 714) yang menerangkan *“the drug addicts always use a vicious cycle in order that is people use drug because they believe that the drug can reduce their negative emotions, or amend these conditions. And lack of energy, low mood and fatigue in depressed patients in the short term can be eliminated by drug. On the other hand, it leads to a positive reinforcement resulting in continuity of use. The results showed significant difference between the quality of life of addicts and normal people there.”* Hal ini berarti pecandu narkoba selalu menggunakan narkoba karena mereka percaya bahwa narkoba dapat mengurangi emosi negatif, atau memperbaiki kondisi tersebut. Kekurangan energi, mood rendah dan kelelahan pada pasien depresi dalam jangka pendek bisa dihilangkan dengan obat. Di sisi lain, ini mengarah pada penguatan positif yang menghasilkan kontinuitas penggunaan. Artinya kualitas hidup pecandu lebih rendah dari orang biasa. Dalam hal ini dari ke empat subjek tiga diantaranya, yaitu MZ, FA dan YG menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah memikirkan akibat atau dampak yang akan diperoleh. Hal ini tidak sejalan dengan yang diajarkan dalam Islam, karena dalam Islam manusia dianjurkan untuk *ber’amar ma’ruf nahi munkar*, agar nantinya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satunya adalah mencerdaskan emosi atau mengendalikan emosi, yang nantinya terwujud dalam *akhlakul karimah*. Mengenai kecerdasan emosional bapak Anas dan bapak Zidny, juga memperhatikan betul bagaimana cara untuk membinanya hal ini sebagaimana yang bapak Anas:

“Islam mengajarkan diri kita untuk bisa mengontrol emosi, penyalur dan berperilaku baik (berakhlakul karimah). Apalagi remaja yang masa depannya masih panjang, mereka masih bisa dibimbing untuk berubah, yang belum baik kita bimbing untuk menjadi baik, dan yang baik kita bimbing

menjadi lebih baik lagi. Seperti remaja NAPZA kita bimbing dan beri perhatian khusus, memberikan bimbingan agama, motivasi supaya mereka nyaman disini, tidak menggunakan NAPZA lagi, dan akhlak mereka dapat berubah sebagaimana baiknya.” (wawancara bapak Anas, 21 oktober 2020)

Sejalan dengan hal tersebut Bapak Zidny (konselor) menuturkan:

“kecerdasan emosional bagi remaja karena remaja memiliki emosi yang masih labil. Perlu adanya pembinaan kecerdasan emosi, dengan cara membiasakan dengan kegiatan positif dan motivasi-motivasi. Karena masa depan mereka masih panjang, agar mereka bisa membahagiakan orang tua, agama, bangsa dan negara.” (wawancara bapak Anas, 07 oktober 2020)

Sebagaimana menurut Kamal dan Ghani (2014: 691) *“People with emotional intelligence will have the ability to cope with demands and challenges in life. They are able to stand strong with their principles therefore uneasy to be influenced by others. They also know how to read their own emotions and manage them appropriately.”* Orang dengan kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidup. Mereka mampu berdiri teguh dengan prinsip mereka sehingga tidak nyaman untuk dipengaruhi oleh orang lain. Mereka juga tahu bagaimana membaca emosi mereka sendiri dan mengelolanya dengan tepat.

Perihal ini juga sejalan dengan apa yang dimaksud dengan remaja. Bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini sering terjadi pergolakan jiwa dan emosionalnya. Sehingga apabila hal tersebut tidak bisa ditangani dengan baik maka akan mudahlah terjerumus kedalam hal-hal negatif, yang tentunya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini efek yang ditimbulkan karena pemakaian NAPZA yang dialami oleh subjek berdasarkan observasi dan wawancara diantaranya: MZ menyampaikan apabila ia mengkonsumsinya maka ia menjadi lebih pemberani, atau sering disebut dengan efek stimultan, yaitu efek yang merangsang fungsi tubuh dan gairah kerja. FA, ia merasa lebih tenang (depresan), karena ia menjadi lupa akan masalah yang menimpa keluarganya dan ia juga merasa ingin

mengkonsumsinya lagi (adiksi). Hal ini terbukti berdasarkan penyampaian bahwa ini merupakan kali kedua ia menjalani rehabilitasi NAPZA. efek yang dialami YG pun sama dengan apa yang dirasakan oleh FA. Ia menyampaikan bahwa dengan mengkonsumsinya ia merasa lebih tenang, dan seakan lupa dengan masalah serta rasa kesepian yang ada pada dirinya, karena ditinggal oleh ayahnya menikah kembali lagi, sedangkan ibunya telah tiada. Adapun yang dirasakan SM adalah halusinogen dan depesan, karena berdasarkan penuturannya pikirannya akan tenang, rileks dan ia mekasakan kenikmatan atau disebut dengan *nge-fly*.

B. Analisis Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Al-Ghazali menjelaskan sebagaimana di kutip Hasanah (2014: 59), keadaan emosi yang rendah dikarenakan manusia tidak mendekatkan atau menghubungkan diri dengan Allah, segala kehidupan selalu berorientasi pada pemenuhan hawa nafsu, sehingga bukanlah kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diperoleh justru ketegangan serta tekanan mental yang begitu kuat yang selalu muncul pada dirinya. Maka dari itulah bimbingan konseling Islam ada, dimana suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2004: 189). Pada hakikatnya bimbingan konseling Islam ini merupakan upaya membantu individu dalam mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22).

Seperti halnya penelitian Alaei, dkk (2017) peningkatan kecerdasan emosional, harga diri dan peningkatan kecerdasan spiritual yang mungkin dilakukan dapat membantu pecandu mengatasi ketergantungannya, dengan ($r = 0,25, 0,21$ dan $0,24$ pada tingkat kepercayaan = $0,001$). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan penggunaan zat. Harga diri dan kemampuan untuk mengontrol asupan obat. Hal ini konsisten dengan hasil Bermas yang menemukan individu yang kecanduan memiliki harga diri yang lebih rendah daripada non-pecandu. Nassiri dan rekannya menunjukkan bahwa kecenderungan kecanduan dan harga diri berkorelasi negatif. Orang dengan harga diri rendah, mungkin rentan terhadap efek negatif dari tekanan kelompok sebaya lingkungan dan sosial. Donnelly dan rekannya menemukan bahwa harga diri yang rendah berhubungan positif dengan penyalahgunaan obat.

Penyembuhan di Pondok Pesantren Raden Sahid menggunakan metode religi atau keislaman dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana penuturan Bapak Zidny, awal remaja melakukan rehabilitasi minggu pertama mereka melakukan detoksifikasi penetralan obat atau NAPZA dengan diberikannya ramuan khusus berupa air kelapa muda, jamu yang di campur dengan madu, dan air manaqib, serta disertai do'a-do'a suci dari Bapak Kyai Chamid. Kegiatan khusus yang dilakukan remaja NAPZA, seperti mandi malam (*hydro teraphy*) yaitu terapi mandi malam dengan niat untuk bertaubat pada setiap malam jum'at, kemudian dilanjutkan dengan sholat malam. Setelah itu barulah di laksanakan renungan malam, dengan tujuan untuk menyesali setiap perbuatan atau dosa-dosa yang pernah diperbuat. Konseling individu selama seminggu tiga kali, dilakukan pada hari selasa, kamis, sabtu pada jam-jam kosong di sela-sela kegiatan mereka, sedangkan bimbingan dapat dilakukan setiap harinya.

Hal ini berdasarka pada pandangan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih, dan kecerdasan emosional merupakan bagian dari ranah afeksi yang dikembangkan dalam proses belajar, dimana proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, baik yang bersifat mental maupun fisik, karena

didalam jiwa manusia terdapat daya-daya atau potensi-potensi. (Fitriana & Suharno, 2010: 07) Seperti halnya pendekatan behaviorisme, bahwa perilaku manusia terjadi karena adanya stimulus-repon. Dengan ini konseling behavioral merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar bagaimana berhubungan yang baik antar individu, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah tertentu. (Kibtiyah, 2017: 14). Karena pada dasarnya emosi tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, tetapi disertai dengan serangkaian tindakan. Sebab, perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar, karena faktor belajar lebih dapat dikendalikan. (Wulandari, 2020: 102) Remaja penyalahguna NAPZA dibiasakan untuk belajar dengan lingkungan yang baru, lingkungan yang jelas berbeda dengan yang dahulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat dianalisis bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA yang ada di podok pesantren Raden Sahid melalui beberapa cara, diantaranya dilakukan secara persuasif, pemberian motivasi, bimbingan dengan pemberian perhatian khusus, dan kegiatan keagamaan.

a. Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif, merupakan upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang, yaitu berupa nasehat-nasehat yang baik. Pemberian nasehat merupakan salah satu teknik yang dilakukan konselor kepada konseli dengan tujuan klien mampu menentukan pilihannya dalam mengambil sebuah tindakan. (Wulandari, 2020, 31) Hal ini bertujuan agar bimbingan dapat diterima oleh klien NAPZA, yang notabennya memiliki sifat dan perangai yang sulit untuk dikendalikan. Sebagaimana penuturan Bapak Zidny (konselor), bahwa beliau melakukan pendekatan dengan halus dan penuh kasih sayang. Penuturan FA bahwa seringkali ia mendapat pencerahan, berupa nasehat, baik dari pak Anas, pak Zidny, maupun pak Kyai, yang memunculkan sikap perubahan yang ada pada dirinya,

yang awalnya sulit untuk mengontrol dan mengenali emosi mudah dan ingin mengkonsumsi lagi jika memiliki masalah sekarang remaja penyalahguna akan mengevaluasi diri.. Dalam QS. An-Nahl[16]: 125

Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. An-Nahl[16]: 125

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya bagaimana cara membimbing, mengarahkan dan mendidik klien menuju jalan kebenaran, dengan melalui *al-hikmah* (bijaksana), *mau'idzoh hasanah* (nasehat yang baik), *mujadalah* (bantahan/diskusi yang baik) hal tersebut membuat perubahan dan pengembangan dalam hidup untuk menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, karena bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Metode *al-Hikmah* merupakan ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan, seperti bijaksana, adil, sabar, dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan mad'u. (Said, 2015: 76) dalam hal ini pendekatan persuasif termasuk cara membimbing dengan *al-hikmah* (bijaksana), dimana memberikan bimbingan dan arahan secara lembut dan penuh kasih sayang, agar dapat diterima dengan baik oleh remaja penyalahguna. Hal ini sejalan dengan penelitian Soleh (2016: 51) bahwa metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. *Mau'idzoh hasanah* (nasehat yang baik), yaitu dilakukan dengan cara memberikan nasehat, dengan penanaman moral dan etika, seperti kesabaran, welas asih, dan juga menjauhkan dari perangai-perangai tercela, karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan

memberikan dampak positif. (Maullasari, 2018: 179). *Mujadalah* (bantahan/diskusi yang baik) yaitu dengan menggunakan bantahan atau sanggahan yang mendidik dan menentramkan.

Dapat diambil kesimpulan dalam membina kecerdasan emosional remaja dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahgunaan NAPZA di PP Raden Sahid ini menggunakan *bil-hikmah* dan *mau'idzoh hasanah*. Hal ini sejalan dengan asas bimbingan konseling Islam bahwa sangat diperlukan adanya kasih sayang dalam sebuah bimbingan agar proses pemberian bimbingan maupun konseling diterima dengan baik oleh remaja.

b. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi, salah satu bimbingan dengan cara memberikan dorongan kepada remaja NAPZA agar mereka semangat terbebas dari NAPZA, mereka tidak mengingat-ingat lagi kenikmatan NAPZA, agar mereka mampu menjadi remaja yang berkahlakul karimah. Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Syamsurahmi, 2019: 40) sebagaimana menurut Wursanto (dalam Purwanto, 2015: 99) merupakan kondisi kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah tercapainya kebutuhan dalam memperoleh kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.

Pemberian motivasi ini dilakukan baik secara formal maupun informal, langsung maupun tidak langsung. Melalui pemberian motivasi yang diberikan oleh konselor, Pak Kyai Nur Chamid, Bapak Anas, pengasuh pondok, keluarga dan juga teman. Hal tersebut sejalan dengan penuturan bapak Zidny, selaku konselor, beliau menuturkan bahwa salah satu kiat-kiat keberhasilan dari proses konseling adalah pemberian motivasi baik dari keluarga maupun orang lain dalam artian konselor dan juga teman. Mengingatkan remaja NAPZA akan

keluarga, balasan yang akan diterima, mengingatkan bahwa segala pelaku diawasi oleh Allah, menyadarkan bahwa masa depan mereka masih panjang, mereka masih perlu bekerja, sekolah, dan menikah. Seperti penuturan MZ ia menyadari menyadari bahwa renungan malam yang sering ia ikuti, membawa dampak yang nyess di hatinya. Dengan pemberian motivasi langsung dari pak Kyai, ia merasa menyesal dan berdosa akan perbuatan yang ia lakukan dahulu. Dengan mengkonsumsi miras, membantah orang tua, berkelahi, tawuran, membuat hidup menjadi resah. Tidak ada manfaatnya sama sekali, semua hanya sia-sia.

c. Bimbingan dengan perhatian khusus

Perhatian secara khusus tersebut adalah berupa bimbingan dan pengawasan yang dilakukan ekstra yang diberikan kepada remaja NAPZA. Bimbingan dan pengawasan tersebut dilakukan secara terus menerus, dengan cara konselor maupun pembimbing mengawasi perilaku mereka selama 24 jam. Antar pembimbing bekerjasama dalam mengawasi, sehingga setiap ada kegiatan terdapat laporan yang diberikan kepada pembimbing yang lain. Apakah remaja NAPZA tersebut memiliki perubahan ataupun tidak. Tidak hanya dengan antar pembimbing melainkan dengan teman sekamar remaja tersebut. Sehingga setiap tindak tanduk laku mereka selalu dalam pengawasan.

Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan sosial dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid Mangunan Lor. Dukungan sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang di dalamnya melibatkan perasaan kepedulian, perhatian, penghargaan, dan penghormatan. (Suradi, 2017: 95)

d. Pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang dilakukan setiap harinya: seperti: shalat, pengajian keagamaan, mengaji dan hafalan surah-surah, dzikir, pembacaan *Asmaul Husna*. Menurut Sahlan (dalam Mutmainah, 2018: 86) peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual mencakup

pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain, dengan tujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat manusia. Salah satunya adalah dengan memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an.

Shalat sendiri memiliki manfaat yang luar biasa, baik lahir maupun batin, Ahmad bin Salim Badwailan sebagaimana dalam (Khaer, 2018: 204), shalat merupakan faktor penguat tubuh, penenang urat syaraf, dan menjadikan orang yang melaksanakannya mampu mengendalikan keadaan dan menghadapi kesulitan dengan sikap realistis dan tenang. Kemudian dzikir (mengingat Allah), efek dari berdzikir adalah individu akan merasa tenang, lapang dan setan sulit untuk mendekati dan menjuruskannya. (Khaer, 2018: 206). Hal ini yang dialami oleh MZ, dirinya menyampaikan sekarang ketika ia sedang merasa emosi atau sedang memiliki masalah ia mulai *Nyebut* dalam artian menyebut asma Allah untuk meredakan emosinya, introspeksi diri, berdo'a, cari kegiatan yang positif. YG pun menyatakan ketika sedang ingin emosi ia meluapkannya dengan ngaji, berdo'a, cari kegiatan yang dapat membuat ia rileks kembali.

Menurut Genacher (dalam Shata & Wilani, 2019: 166) semakin sering orang beribadah dan aktif dalam lingkungan keagamaan maka akan memiliki moral yang tinggi sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosional, karena seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hasanah (2014: 68) menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam dapat memberikan kontrol individu terhadap perilaku beragamnya, seperti meningkatkan kesadaran beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan internalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mengurangi tekanan emosi yang ada pada diri seseorang.

Tujuan dari bimbingan konseling Islam menciptakan manusia seutuhnya, dalam artian manusia diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut bapak Anas menyampaikan bahwa keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“keberhasilan proses pembinaan kecerdasan emosional kita lihat dari sifat dan perilaku remaja NAPZA tersebut, yang awalnya mereka sulit untuk menunaikan ibadah, sekarang tanpa ajakan mereka secara sadar mau menunaikannya. Sudah tidak berbicara kasar dengan orang lain, dalam artian sopan terhadap orang lain. Yang dulunya tidak bisa adzan sekarang bisa, yang tidak bisa ngaji sekarang bisa. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan mereka yang dahulu sangat berbeda dengan lingkungan yang sekarang. Serta tidak menyalahgunakan NAPZA kembali, baik eksimer, pil koplo, dekstro, nge-lem, dan miras.” (wawancara bapak Anas, 21 oktober 2020)

Kemudian bapak Zidny, juga mengatakan bahwa:

“Sejauh ini bisa, hal ini terbukti apabila mereka sedang ada permasalahan dengan temannya, mereka tidak lagi main agresif begitu saja. Umpatan-umpatan yang keluar juga tak sekasar yang dahulu, ketika berkegiatan mereka senantiasa mengikuti. Jadi intinya banyak emosi yang tergambar dalam perilaku mereka yang berubah menjadi lebih baik.” (wawancara bapak Zidny, 07 oktober 2020)

Demikian pula Ibu Rosyunar menyampaikan:

“keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional dapat dilihat dari tingkah laku serta tutur kata keseharian mereka. Lebih sopan terhadap orang lain, rapi dalam berpakaian, mampu bersosialisasi dengan baik, lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki.” (wawancara Ibu Rosyunar, 30 desember 2020)

Adapun perihal yang proses yang terkait dengan bimbingan konseling Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional di pondok pesantren Raden Sahid diantaranya:

1. Materi bimbingan konseling Islam, seperti materi fiqih/ibadah, yang dilaksanakan dengan bentuk kegiatan pemahaman dan

pembiasaan. Seperti sholat 5 waktu, sholat sunnah (dhuha dan tahajut), ngaji setiap malam, dan juga setoran hafalan surah-surah, seperti surah-surah yang ada pada Juz 30 (Juz Amma), Yaasin, al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rohman, dengan menggunakan teknik *sorong*. Materi Akidah akhlak didasarkan akhlak Islam, yaitu dengan pemahaman akhlakul karimah yang bersumber dari kitab *Alala Tanalul 'Ilma* kitab yang berisi tentang tata krama dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, kitab *Tarikh an-Nabi* yang menerangkan tentang cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak beliau lahir sampai wafat. Dimana remaja penyalahguna dapat mengambil hikmah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan mereka, agar mereka tidak mudah untuk terjerumus kedalam hal-hal yang negatif, sehingga mereka dapat menjadi remaja yang berakhlakul karimah. Materi tauhid, yaitu memberikan gambaran mengenai kemaujudan Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, kekuasaan Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak di sembah. Dengan kekuasaan dan kehendak Allah, segala sesuatu akan terjadi. Seperti pelaksanaan dzikir/istighosah/mujahaddah, tujuannya adalah untuk mengingat dan kembali kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Materi sosial keagamaan, yaitu membiasakan diri remaja penyalahguna NAPZA berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dengan kegiatan tahlil, khitobah, *dziba'an* (sholawatan), dan ziarah makam.

2. Konselor adiksi/pembimbing, yaitu seseorang yang berperan penting dalam membantu proses konseling, dimana konselor dapat memotivasi, membantu mencari akar masalah, dan membimbing klien dalam menangani permasalahan, serta untuk membimbing klien merubah perilaku dan kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan baik. Meskipun konselor adiksi yang ada di PP Raden

Sahid tidak menempuh pendidikan dan profesi selayaknya konselor profesional, beliau-beliau dibekali dengan kemampuan pengetahuan agama yang mumpuni dan juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan seminar konselor yang diadakan oleh beberapa pihak terkait.

3. Klien bimbingan konseling Islam, klien yang ada di PP Raden Sahid adalah seseorang yang sedang memiliki permasalahan dan meminta bantuan kepada konselor, untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja penyalahguna NAPZA, ABH, anak jalanan, anak yatim piatu.
4. Metode bimbingan konseling Islam dalam PP Raden Sahid diantaranya adalah
 - a. Metode langsung, dimana metode ini konselor secara langsung bertatap muka dengan klien. Secara mendalam metode ini terbagi menjadi 2 yaitu: Metode individu seperti konseling secara tatap muka yang dilakukan oleh konselor, dengan cara pemberian nasihat, pemberian pencerahan atas masalah yang sedang mereka hadapi. sejalan dengan itu bapak Anas juga menuturkan bahwasanya konseling sering dilaksanakan dengan menggunakan metode individual, karena klien biasanya malu untuk mengungkapkan masalah yang dialami. Metode kelompok, dilakukan biasanya dengan tanya jawab ketika ada sebuah forum, pengajian, mujahadah, renungan malam, dziba'an, sholat berjama'ah.
 - b. Metode tidak langsung, metode yang diberikan secara tidak langsung ataupun melalui media/perantara. Seperti halnya pembuatan stiker, tulisan dan gambar mengenai bahaya NAPZA, secara tidak langsung mereka akan melihat dan membacanya, pemberian tugas kepada remaja-remaja tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sekitar, pemberian ketauladanan sifat dan perilaku Nabi dan

Rasul, yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Pengawasan dan perhatian khusus, dengan cara bekerja sama dengan teman sekamar, maupun pihak-pihak yang ada di PP Raden Sahid.

Bimbingan konseling Islam yang ada di PP Raden Sahid dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA, sebagaimana fungsi bimbingan konseling Islam yaitu fungsi rehabilitatif atau kuratif (penyembuhan) yaitu berupa penyesuaian diri; menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, dan juga mengembalikan kesehatan mental, serta mampu mengatasi gangguan emosional. Hal ini terbukti dari ke empat subjek sudah mampu mengembangkan emosi mereka menjadi arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang awalnya mereka akan membalas perbuatan jika ada perkataan yang menyinggung, sekarang mereka perlahan mulai mengalami perubahan. Fungsi preventatif, yaitu upaya membantu menjaga agar kondisi tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik dapat dipertahankan. Dimana di PP Raden Sahid dibiasakan dengan perilaku dan kegiatan-kegiatan Islami yang di ikuti oleh semua santri tak terkecuali untuk remaja penyalahguna NAPZA. Kemudian fungsi developmental (pengembangan), yaitu upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang membaik menjadi lebih baik. Semaksimal konselor akan berusaha membantu proses perkembangan remaja penyalahguna, dimana setiap kali pertemuan konseling akan ditanya mengenai progress yang dialami oleh mereka. Jika tidak ada kemajuan berarti perlu diperhatikan dan diberi bimbingan khusus kembali.

Keberhasilan dari adanya proses bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional yang ada di PP Raden Sahid, dan juga merupakan *atsar* atau efek dari adanya sebuah dakwah, dan merupakan tujuan dari adanya bimbingan konseling yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat dengan memaksimalkan potensi fitrah yang dimiliki. Dimana menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Serta

untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. (Adz-Dzaky, 2004: 221)

Islam Jalaludin Rahmat menyatakan seperti yang dikutip Purwanti (2012; 61), bahwa efek dari adanya dakwah berupa bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional antara lain;

- a. Efek kognitif, terwujud dalam aspek mengenali emosi, dimana hati dan pikiran mulai sadar bahwa NAPZA mengandung banyak *kemudhrat*-tan dari pada kemaslaha-tan, dan juga NAPZA haram untuk dikonsumsi. Serta hal ini merupakan salah satu faktor kecerdasan emosional, dimana anatomi saraf emosinya digunakan untuk berpikir yaitu konteks, saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu Hal ini sesuai dengan pernyataan FA bahwa:

“saya pikir sudah beranjak dewasa, masak mau mbledos terus, saya juga ingin seperti orang-orang lain yang hidup normal. Emosi saya juga mulai bisa ditahan, tapi ya itu semua kembali pada diri sendiri, tetapi sekarang saya punya niat untuk berubah”

- b. Efek afektif yaitu adanya perubahan pada apa yang dirasakan, terwujud dalam aspek mengelola emosi dan memanfaatkan emosi. Hal ini tergambar sekarang ketika remaja penyalahguna NAPZA sedang merasa emosi, mereka memilih mencari kegiatan yang sekiranya bisa meredakan emosi, seperti berdo'a, introspeksi diri dengan berdiam dikamar, dan ada juga yang ber *istghfar*.
- c. Efek behavioral, merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, dalam kecerdasan emosional hal ini termasuk dalam wujud empati dan hubungan sosial. Remaja penyalahguna NAPZA sekarang dengan tanpa adanya paksaan atau dorongan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, seperti menjalankan ibadah sholat dan mengaji, mereka lama kelamaan sadar diri akan perbuatan yang dahulu, sehingga terjadilah perubahan sikap. Dahulu sering emosi, marah-marah, agresif, tawuran, membantah

orang tua, berbicara seenaknya, dapat berubah seiring berjalannya waktu dan seiring berkembangnya kecerdasan emosional yang mereka miliki. Sebagaimana SM menyatakan bahwa

“bimbingan konseling Islam perlahan bisa merubah perilakunya, dengan terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan Islami, motivasi dan juga nasihat-nasihat yang diberikan.”

Tabel 4. 1

Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak Sebelum Pembinaan dan Setelah Pembinaan.

Aspek Kecerdasan Emosional	Inisial	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
Mengenal emosi/kesadaran diri	MZ, FA, YG SM	Tidak sabaran, agresif, dan melakukan sesuatu dengan spontanitas	Emosi lebih terkontrol
Mengelola emosi/pengaturan diri	MZ,FA,YG dan SM	<i>Bledos, mendem</i>	Evaluasi/introspeksi diri dengan melakukan kegiatan positif, seperti mengaji, berdo'a, menyebut asma Allah SWT.
Motivasi/ memanfaatkan emosi	MZ, FA, YG, dan SM	Belum bisa memanfaatkan emosi dengan baik.	Sudah mampu memanfaatkan emosi. Terbukti dengan tidak inginnya untuk mengkonsumsi NAPZA kembali
Empati	MZ dan SM YG dan FA	Memiliki empati yang tinggi terhadap teman se <i>Genk</i> , hal ini karena pengaruh konformitas. Sulit berempati	Sudah mampu berempati dengan baik

Hubungan sosial	YG	Memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya.	Mampu menjalin hubungan baik dengan ayah
	FA	Jarang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya.	Sering mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok
	MZ	Mudah bergaul dengan orang lain	Mudah bergaul dengan orang lain, <i>humble</i> , murah senyum.
	SM	Sulit bergaul dengan orang lain, karena ia tertutup dan pemalu.	Sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Maka dapat disimpulkan bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA, yaitu dengan dilakukannya pendekatan persuasif, pemerian motivasi, bimbingan dengan perhatian khusus, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat, dzikir, pengajian agama, dan mengaji, serta adanya pengajian agama di setiap selesai sholat, dengan berbagai materi keislaman, seperti peneladanan sikap Nabi dan Rasul. Hal ini yang ada di pondok dapat menetralsir tekanan emosi negatif yang ada pada remaja penyalahguna NAPZA sehingga kecerdasan emosional remaja dapat tercapai, dan mulailah tercipta remaja yang berakhlakul karimah, karena kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses belajar, yaitu proses perubahan pembiasaan tingkah laku yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA dalam beberapa aspek, diantaranya:
 - a. Aspek mengenali emosi atau kesadaran diri: remaja penyalahguna NAPZA (MZ, FA, YG) seringkali melakukan sesuatu secara spontanitas, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. YG dan FA tipe rang yang tidak sabaran dan seringkali agresif terhadap orang lain. MZ mudah marah apabila pikirannya sedang kacau atau sedang dilanda masalah.
 - b. Mengelola emosi atau pengaturan diri: MZ, FA, YG, dan SM cenderung tidak mampu mengelolanya, hal ini terbukti dengan menyalahgunakan NAPZA, seperti *bledos*, *mendem*, untuk ketenangan sesaat ketika mempunyai masalah. Pada awalnya SM cenderung acuh tetapi jika sedang berkumpul dengan temannya ia dibujuk untuk *bledos*.
 - c. Motivasi atau memanfaatkan emosi: MZ, FA, YG, dan SM, dimana mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan main tangan terhadap sesuatu.
 - d. Empati: MZ dan SM dalam hal berhubungan dengan teman sekelompoknya baik, akan tetapi jika berkaitan dengan orang lain, mereka cenderung acuh. Sebagaimana salah satu sifat remaja yaitu konformitas, sedangkan FA dan YG sulit berempati.
 - e. Keterampilan sosial: MZ, FA, dan YG ketika ada masalah dengan teman dan ada perkataan yang menyinggung perasaan, mereka sering merasa tidak terima. YG pun demikian memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. FA jarang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya. MZ mudah bergaul dengan orang lain, SM sulit bergaul dengan orang lain, karena ia cenderung tertutup.

2. Bimbingan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA yaitu dengan dilakukannya:
 - a. Pendekatan persuasif yaitu dengan kasih sayang, yang awalnya sulit untuk mengontrol dan mengenali emosi mudah dan ingin mengkonsumsi lagi jika memiliki masalah sekarang remaja penyalahguna akan mengevaluasi diri.
 - b. Pemberian motivasi, yaitu dorongan yang diberikan secara langsung maupun tidak, salah satunya yaitu renungan malam yang remaja penyalahguna ikuti, dengan itu membawa dampak positif pada diri penyalahguna NAPZA agar dirinya mampu memotivasi atau memanfaatkan emosinya secara baik dan benar.
 - c. Bimbingan dengan perhatian khusus, berupa bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh berbagai pihak.
 - d. Kegiatan keagamaan, seperti sholat, dzikir, pengajian agama, dan mengaji, pembacaan *Asmaul Husna* serta adanya pengajian agama di setiap selesai sholat, dengan berbagai materi keislaman, seperti peneladanan sikap Nabi dan Rasul. Apabila remaja sedang merasa emosi atau sedang memiliki masalah ia mulai *Nyebut* dalam artian menyebut asma Allah untuk meredakan emosinya, introspeksi diri, berdo'a, mengaji, dan mencari kegiatan positif.

Melalui pembinaan yang ada di pondok dapat menurunkan tekanan emosi negatif yang ada pada remaja penyalahguna NAPZA sehingga kecerdasan emosional remaja dapat tercapai, dan mulailah tercipta remaja yang berakhlakul karimah, karena kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses belajar, yaitu proses perubahan pembiasaan tingkah laku yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran kepada Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak untuk meningkatkan pelayanan terhadap penyalahguna NAPZA. Pondok Pesantren Raden Sahid Memperluas jaringan kerjasama,

seperti melakukan *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan pihak-pihak swasta maupun tidak, agar penyalahguna NAPZA khususnya remaja yang ada di Jawa Tengah dapat melakukan rehabilitasi disana. Memberikan sosialisasi bahaya NAPZA kepada masyarakat luas sehingga dapat mencegah dan membantu pemerintah dalam program pemberantasan Narkoba, terkhusus remaja yang notabennya sering melakukan kenakalan-kenakalan yang melanggar norma dan agama.

Keterbatasan penelitian yang peneliti lakukan diharapkan mampu menjadikan peneliti selanjutnya untuk membuat kajian penelitian yang lebih luas, karena seiring meluasnya permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, terkhusus remaja.

C. Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan ridho-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, dan masih banyak keterbatasan, hal ini karena keterbatasan kemampuan dan masih kurangnya keilmuan yang peneliti miliki. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam pengembangan terkait kajian yang sama. Maka dari itu sumbangan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan positif sangat penulis harapkan.

Kepada semua pihak yang telah terkait dengan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih secara mendalam, tanpa dukungan, sumbangsih pemikiran maupun tenaga, dan iringan do'a skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, dan semoga Allah swt senantiasa memberikan ridho dan keberkahan kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H. B. (2004). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Afiatin, T. (1996). Bagaimana Menghindarkan Diri dari Pengaruh NAPZA. *Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember, ISSN: 0854-7108*.
- Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, 279-298*.
- Agustian, A. G. (2003). *ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui AL-Ihsan)*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, K. I. (2013). Materials Of Religious Education Counseling Services In Handling Drug. *Research on Humanities and Social Sciences, 121-125*.
- Alaei, S., Zabihi, R., Ahmadi, A., Doosti, A., & Seyed Mehdi Saberi. (2017). Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Self-esteem and Self Control of Substance Abuse. *International Neuropsychiatric Disease Journal, 1-8*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Amaliah, A., Febrianti, T., & Wibowo, D. E. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja di SMP Negeri 278 Jakarta. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 17, Hlm. 20-28*.
- Amaliyah. (2018). Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 14, No. 2,*
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Annisa. (2017). Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII di SMP

Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Ardani, T. A. (2008). *Psikiatri Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Arifin, M. (1976). *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Artha, N. M., & Supriyadi. (2013, Vol. 1, No. 1). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 190-202.

Asqalani, A.-H. I. (2010). *Terjemahan Bulughul Maram*. Jakarta: AKBARMEDIA.

Atikah. (2015). Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni.

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badri, M. (2013). Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Dalam Pelaksanaan Wajib Laport Bagi Pecandu Narkotika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13 (3): , 7-12.

Claros, E., & Sharma, M. (june 2012). The Relationship between Emotional Intelligence and Abuse of Alcohol, Marijuana, and Tobacco among College Students. *Journal of alcohol ad drug education*, 56 (1); 8-37.

Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Darokah, M., & Safaria, T. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna NAPZA Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2 No. 2 Agustus, 89-101.

- Departemen Agama RI Al-Hikmah. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dewa Ketut Sukardi, N. K. (2011). *Psoses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Estuningtyas, R. D. (2018). *Kesehatan Jiwa Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Fiana, A. L. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang*. Semarang: Skripsi S1 UIN Walisongo Semarang.
- Firyana, N. (n.d.). Kecerdasan Emosional pada Remaja Pengguna Narkoba yang Berkeinginan untuk Sembuh. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Fitriana, S., & Suharno, A. (2010). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Konseling Kelompok. *MAJALAH LONTAR*, Vol. 24.
- Fooladi, N., Jirdehi, R., & Mohtasham-Amiri, Z. (2014). Comparisn of Depression, Anxiety, Stress and Quality of Life in Drug Abusers with Normal Subjects. *Procedia-Social and Behavioran Sciences* , 712-717.
- Garvin. (2017). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan Delikueni Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1 April, 145-151.
- Ghony, M. D., & Almansur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (A. T. Widodo, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *SCHEMA- Journal of Psychological Reaserch*, Volume 3, No. 1, 35-45.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasan, A. B. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hasan, M. S. (2017). Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Idaroh*, Vol. 1 No. 2, September.
- Hasanah, H. (2014). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni .
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni, 99-119.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, I. (2016). Metode Dakwah Dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza). *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054.
- Hikmah, S. (2015). *Psikologi Perkembangan; Tinjauan Dalam Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- http://rri.co.id/post/berita/745978/daerah/pecandu_narkoba_di_jawa_tengah_masuk_peringkat_5_tingkat_nasional.html. (t.thn.). Dipetik Februari Jum'at, 22, 2020

<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>. (t.thn.).

Dipetik Februari Jum'at, 14, 2020

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>.

(t.thn.). Dipetik April 25, 2021

<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>. (t.thn.). Dipetik april 25, 2021

<https://puslitdatin.bnn.go.id/uji-publik-hasil-penelitian-bnn-tahun-2019/>. (t.thn.).

Dipetik Februari Jum'at, 14, 2020

<https://www.beritasatu.com/nasional/591751/narkoba-masih-menjadi-musuh-bangsa>.

(t.thn.). Dipetik Februari Jum'at, 22, 2020

<https://www.beritasatu.com/nasional/595896/bnn-sebut-ada-195081-pengguna-narkoba-di-jateng>. (t.thn.). Dipetik Februari Jum'at, 22, 2020

<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecerdasan-emosional.html?m=1>. (t.thn.). Dipetik Oktober 15, 2020.

Kamal, S. S., & Ghani, F. A. (2014). Emotional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in one of the Islamic schools in Johor, South Malaysia. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 67-692.

Khaer, M. (2018). Konsep Islam Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba. *Spiritualita: journal of ethics and spirituality*, 125-233, Vol. 2, No. 2.

Khairani, M. (2014). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Khasanah. (2013). Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2; Juli* .

Kibtiyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni ISSN 1693-8054*.

- Kibtiyah, M. (2017). *Sistematisasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kusmawati, D. K. (2011). *Psoses bimbingan dan Konseling si Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- M, A., Rahma, & Sarake, M. (September 2013). Faktor Yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. *JURNAL MKMI*, 190-196.
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 1-16, Vol. II, No. 2.
- Marcham Darokah, T. S. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna NAPZA Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2 No. 2 Agustus , 89 - 101.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sabaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 79-89.
- Maullasari, S. (2018). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rahkmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 162-188, Vol. 38, No. 01.
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam; Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muhyidin, M. (2007). *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhyidin, M. (2007). *Manajemen Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Munawaroh, J. (2017). *Pengendalian Emosi Pada Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Mitra Alam Surakarta*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Murni, D. (2016). Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syhadah, Vol. V, No. 1, April*, 96-118.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mustafa, S. (2018). Konsep Jiwa Dalam al-Qur'an. *TAFSIYAH-Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, Februari*, 123-135.
- Mutmainah, H. (2018). Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman, 80-95, Vol. 7, No. 1, 2018*.
- Nasional, B. N. (n.d.). *Press Release Akhir Tahun, Kepala BNN: "Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama"*. Retrieved Agustus 05, 2020, from <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-kepala-bnn/>.
- Nasution, H. F. (n.d.). Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan.
- Nurihsan, M. J. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurjanah, U. (2017). *Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga .
- Oktavia, S. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Koping Pengguna NAPZA di Panti Rehabilitasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosis Dan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanti, E. (2012). Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah. *Jurnal Adzikra*, Vol. 03, No. 1, (Januari-Juni), ISSN: 2087-8605.
- Purwanto, A. B. (2015). Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai. *Buletin Bisnis dan MANajemen*, 99-112, Vol. 01, No. 02.
- Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Restina, R. (2015). *Konsep Kecerdasan Emisional dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Tafsir Tematik)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo: Skripsi .
- Rezkiyah Rosyidah, D. N. (2010). Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan. *INSAN*, Vol. 12 No. 02, Agustus.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Buku Ajar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo*. Semarang.
- Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (studi al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 78-89.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (Keenam ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, M. (2015). *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Setiawan, M. (2015). *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja* . Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi UNDIP, VOL. 7, No. 1, April* .

- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shata, N. I., & Wilani, N. M. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 165-175.
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, No. 10 (2)*, 153-159, ISSN 1858-1196.
- Shrivastava, K. (2003). *Principles of Guidance and Counselling*. New Delhi: Kanishka Publishers.
- Soleh, M. (2016). *Metode Pendidikan Islam yang Tercantum di dalam Surat An-Nahl Ayat 125*. Padang: IAIN Padangsidimpuan.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. (T. Rainy, Trans.) Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sudiro, M. (2000). *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistami, S. (2014). *Psikologi Dan Kespro Remaja (Bahaya NAPZA)*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Supadi, Soraya, E., & Robby, D. K. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Melalui Konseling Rasional Emotif Behavior Therapy di Kelas XI SMA Negeri 76 Jakarta. *Jurnal Improvement*, Vol. 6, No. 2, 90-105.
- Suradi. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Dukungan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Sosia Informa*, 89-103.

- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syamsurahmi. (2019). *Peran Konseling Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang*. Makassar: UIN Allauddin Makassar.
- Tumimbang, R. (2013). Pembinaan Korban Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) Di Sulawesi Utara. *Lex Crimen, Vol. II, No. 3, Julli*.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling Individual; Teori Dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Winkel, W. (1989). *Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., Handojo, K. J., & Rosida. (2015). C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas, Vol. 2, No. 1, 1-4*.
- Wulandari, I. A. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTSN 2 Kediri. *Jurnal Al-Makrifat , 96-107*.
- Wulandari, I. Y. (2020). Pemecahan Masalah Kedisiplinan Melalui Konseling Individual dengan Teknik Pemberian Nasehat. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan :JAKP, 29-35, Vol. 1, No. 1*.
- Yusuf, S. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

(Pertanyaan ini dapat berkembang sesuai dengan pernyataan atau jawaban narasumber)

A. Pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid?
2. Apa saja tujuan, Visi, Misi dari Pondok Pesantren Raden Sahid?
3. Bagaimana struktur organisasi di Pondok Pesantren Raden Sahid ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid?
5. Apakah ada batasan usia bagi remaja NAPZA yang mengikuti rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid?
6. Berapa jumlah santri penyalahguna NAPZA?
7. Ada berapa konselor adiksi di Pondok Pesantren Raden Sahid?
8. Menurut anda seberapa pentingnya remaja penyalahguna NAPZA mengembangkan kecerdasan emosional?
9. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Raden Sahid?
10. Bagaimana indikator keberhasilan dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam membina kecerdasan emosional yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid?
11. Apa saja kiat-kiat yang di berikan untuk penyembuhan remaja penyalahguna NAPZA?
12. Apakah santri NAPZA harus memiliki surat rujukan untuk melakukan penyembuhan di Pondok Pesantren Raden Sahid?

B. Konselor adiksi Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor

1. Bagaimana kondisi awal remaja penyalahguna NAPZA?
2. Bagaimana kondisi emosi remaja penyalahguna NAPZA? Apakah ada perbedaan dengan santri yang lain?

3. Bagaimana kondisi emosional pecandu narkoba sebelum dan sesudah melaksanakan bimbingan?
4. Apakah ada perbedaan jenis narkoba yang digunakan?
5. Masalah apa saja yang sering di hadapi oleh remaja penyalahguna NAPZA?
6. Menurut anda seberapa pentingnya remaja penyalahguna NAPZA mengembangkan kecerdasan emosional?
7. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Raden Sahid?
8. Apakah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tersebut dapat membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA?
9. Materi apa yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid?
11. Apakah ada pendekatan-pendekatan khusus dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membina kecerdasan emosional remaja penyalahguna NAPZA?
12. Apa saja faktor keberhasilan dan faktor penghambat bimbingan dan konseling Islam yang di lakukan selama ini?
13. Bagaimana tanggapan remaja dalam mengikuti bimbingan dan konseling yang telah dilakukan?
14. Bagaimana indikator keberhasilan dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid?
15. Apa saja kiat-kiat yang di berikan untuk penyembuhan remaja penyalahguna NAPZA?

C. Remaja Penyalahguna NAPZA (Narkoba, Psicotropika, dan Zat Adiktif)

1. Ceritakan bagaimana awal anda mengkonsumsi NAPZA?

2. Ceritakan bagaimana awal anda masuk dalam Pondok Pesantren Raden Sahid?
3. Bagaimana kondisi awal anda sebelum masuk dalam pondok, setelah anda masuk pondok?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi anda mengkonsumsi NAPZA?
5. Sejak kapan anda menggunakan NAPZA?
6. Apakah kedua orang tua anda mengetahui tentang hal tersebut?
7. Bagaimana tanggapan mereka terhadap anda?
8. Bagaimana jika ada teman yang menyinggung perasaan anda?
9. Apakah anda setiap melakukan sesuatu akan memikirkan akibat yang akan di timbulkan?
10. Apakah anda sering merasa emosi (emosi negatif; marah, agresif)?
11. Apakah anda sadar ketika anda sedang dalam keadaan emosi?
12. Apa yang anda lakukan ketika anda memiliki masalah?
13. Apakah anda mengevaluasi diri atau intropeksi diri ketika setelah terjadi permasalahan?
14. Apa motivasi anda untuk perubahan dalam hidup anda untuk tidak mengkonsumsi NAPZA?
15. Apakah bimbingan dan konseling Islam yang ada di Pondok dapat membantu anda dalam mengembangkan kecerdasan emosional anda?

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan FA, MZ dan SM



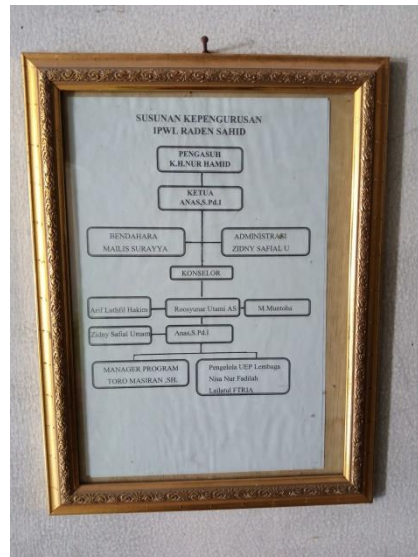
Wawancara dengan Bapak Zidny selaku konselor



Wawancara dengan YG, di damping oleh Bapak Zidny



Foto dengan Bapak Anas dan isteri
seusai wawancara



Wawancara dengan Ibu Rosyunar





YAYASAN P.A RADEN SAHID
SK, MENHUK DAN HAM NO. AHU-4377. AH.01.02. Tahun. 2008
AKTA NOTARIS NO, 1 TANGGAL 4 APRIL 2011
Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak 59573
e-mail: lksaradensahid@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya,

Nama : ANAS, S.Pd. I

Tempat, tanggal lahir : Demak, 18 Juli 1984

Alamat : Mangunan Lor Rt 07 Rw 03 Kebonagung Demak

Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Istiqomah

NIM : 1601016015

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Lokasi Penelitian : Mangunan Lor Kebonagung Demak

Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahgunaan NAPZA Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Telah melakukan riset penggalian data di Mangunan Lor Kebonagung Demak mulai 1 Oktober – 31 Desember 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 31 Desember 2020

Ketua Yayasan Pondok Pesantren

Raden Sahid

ANAS, S.Pd. I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2679/Un.10.4/K/PP.00.9/09/2020

30 September 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Raden Sahid

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Istiqomah
NIM : 1601016015
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Mangunan Lor Demak
Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahguna NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Mangunan Lor Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud. Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP

Nama : Istiqomah
NIM : 1601016015
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 17 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Kalisari Selatan Gang VII Rt. 01/ Rw. 04, Sayung,
Demak
Email : istiqomahx522@gmail.com
Riwayat Pendidikan formal :

1. SD N Kalisari 1
2. SMP N 1 Sayung
3. MAN 2 Semarang
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, Januari 2021

Istiqomah

NIM: 1601016015